

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PELAKSANAAN *TANBĪH* THORIQOH QODIRIYYAH
NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA DI DESA MAITAN KECAMATAN
TAMBAKROMO KABUPATEN PATI**

(Studi Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh :

FAIZA SAIDAH

NIM . 1904026130

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faiza Saidah

NIM : 1904026130

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PELAKSANAAN TANBIH THORIQOH QODIRIYYAH
NAQSYABANDIYYAH DI DESA MAITAN KECAMATAN
TAMBAKROMO KABUPATEN PATI**

(Studi Living Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam kepenulisan peneliti, secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian / karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya. Dan hasil penelitian ini belum pernah diteliti pada sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata I (S1).

Semarang, 2 November 2023

Pembuat pernyataan


Faiza saidah

NIM.1904026130

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM
PELAKSANAAN *TANBĪH* THORIQOH QODIRIYYAH
NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA DI DESA MAITAN KECAMATAN
TAMBAKROMO KABUPATEN PATI**

(Studi Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh :

FAIZA SAIDAH

NIM . 1904026130

Semarang, 12 Desember 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : persetujuan naskah skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Faiza Saidah

NIM : 1904026130

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pelaksanaan

Tanbih Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Di Desa Maitan Kecamatan

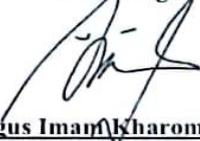
Tambakromo Kabupaten Pati (Studi Living Qur'an)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 2 November 2023

Pembimbing I



Agus Iman Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Faiza Saidah

Nim : 1904026130

Judul : Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pelaksanaan *Tanbih* Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Di Desa Mattan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati (Studi Living Qur'an)

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 21 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 Desember 2023



Sidang / Penguji I

Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Penguji III

Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

Pembimbing I

Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

Sekretaris Sidang / Penguji II

Moh Hadi Subowo, M.T.I.

NIP. 198703312019031003

Penguji IV

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.

NIP. 198409232019031010

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram.¹

(Ar-Ra'd :28)

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 350

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin dalam keputusan Menteri Agama dan Materi Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 Th. 11987 dan No. 0543b/U/1987. Dalam penulisan dilambangkan huruf, tanda dan sebagian dengan huruf ataupun tanda sekaligus.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	
ف	fa'	f	ge
ق	qaf	q	ef
ك	kaf	k	qi

ل	lam	l	ka
م	mim	m	el
ن	nun	n	em
و	wau	w	en
ه	ha'	h	w
ء	hamzah	,	ha
ي	ya'	Y	apostrof ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	'alaika
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	fir'auna
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	Tūliju

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituha</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamu</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	ā	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	ā	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	ī	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	ū	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khifah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سُنْمِطُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيْبَيِّنَاتٍ	Ditulis	<i>Bibayyinat</i>

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشِّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimali</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءِ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَلْيُؤْمِنُنَّ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَسْئَلُونَكَ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā</i>
لِأَقْوَمِ		<i>billāhi</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid. Sehingga bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan juga harus memahami ilmu tajwid. Sebab itu, dalam peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrahim

Alḥamdulillahirabbil' ālamūn, segala puji bagi Allah SWT. Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia Allah SWT. Yang sudah memberikan kelancaran serta kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Dengan skripsi yang berjudul **TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PELAKSANAAN TANBĪH THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA DI DESA MAITAN KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI (Studi Living Qur'an)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan ini atas saran dan bimbingan dari berbagai sumber saat menulis skripsi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Yang saya hormati Bapak Prof. Dr. KH. Nizar, M.Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang saya hormati Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Yang saya hormati Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Yang saya hormati Bapak M. Sihbudin, M.Ag, selaku sekprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo.
5. Yang saya hormati Bapak Agus Imam kharomen, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing dan wali dosen, dan Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, nasihat, dan dukungan dalam penulisan skripsi.

6. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan informasi dan bimbingan selama kuliah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada segenap keluarga terutama orang tua saya (Bapak Suryono dan Ibu Rustini), berkat doa, dukungan, dan motivasi dari kedua orang tua saya dalam setiap waktu sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.
8. Terimakasih kepada KH. Ahmad Hasan Syarifudin, ustadz, dan murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, Pati yang telah mendukung dalam kepenulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTO.....	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	3
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D.Kajian pustaka.....	4
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematika penulisan.....	10
BAB II KAJIAN LIVING QUR'AN	11
A.Pengertian Living Qur'an.....	11
B.Living Qur'an dalam Lintas Sejarah	14
C.Metodologi Living Qur'an.....	18
D.Pendekatan Sosiologi dalam Living Qur'an.....	20
BAB III TRADISI UMUM <i>TANBĪH</i> DALAM THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA	22
A.Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah.....	22
B.Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya.....	23
C.Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya di Pati	24
D.Biografi Guru Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya	25
E. Pengertian dan Pembacaan Ayat - Ayat <i>TanbĪh</i>	30
1.Pengertian <i>TanbĪh</i>	30

2.Pembacaan ayat ayat <i>tanbīh</i>	32
F. Praktik <i>Tanbīh</i>	36
1.Waktu pelaksaan pembacaan <i>tanbīh</i>	41
2.Tata cara pembacaan <i>tanbīh</i>	42
BAB IV ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN <i>TANBĪH</i> OLEH KOMUNITAS THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA DI DESA MAITAN KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI.....	53
A.Analisis Praktik Pembacaan <i>Tanbīh</i> Oleh Komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.....	53
B. Analisis Makna Pembacaan <i>Tanbīh</i> Oleh Komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.....	60
BAB V PENUTUP.....	65
A.Kesimpulan	65
B.Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini mengenai tradisi pembacaan *tanbīh* yang dilakukan oleh komunitas thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah suryalaya. Melihat isi *tanbīh* tersebut terdapat empat ayat Al Qur'an yang dijadikan sebagai intisari dari *Tanbīh*. Dimana biasanya pembacaan ayat-ayat Al Qur'an yang digunakan sebagai fadhailul Qur'an atau pengobatan namun dalam komunitas ini berbeda ayat Al Qur'an yang terkandung dalam *tanbīh* sebagai rujukan untuk pedoman hidup bagi pengikut thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah suryalaya dengan tata cara pembacaannya tersendiri. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana tradisi praktik pembacaan *tanbīh* yang dilakukan thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah suryalaya ?, kedua, apa makna pembacaan *tanbīh*? untuk itu tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tradisi pembacaan *tanbīh* dan menemukan makna pembacaannya. Tulisan ini merupakan kajian Living Qur'an yang termasuk kategori penelitian lapangan. Sumber informasi penelitian ini didapatkan dari wawancara pengasuh atau wakil talqin, pengurus dan ustad serta murid thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah suryalaya, dokumentasi yang terdiri dari buku teks *tanbīh*, dan buku amaliyah thoriqoh qodiriyyah nasyabandiyyah suryalaya dalam menganalisis penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi dari Karl Mannheim. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan *tanbīh* dimulai dengan sholat isya' berjamaah dan dzikir bersama kemudian dilanjut pembacaan ummul kitab, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan shalawat Thoriqoh, pembacaan tahlil, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir al Jailani, baru kemudian pembacaan *tanbīh*, kemudian Mauidhoh hasanah yang dibawakan oleh Wakil Talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyya, terakhir yaitu doa dan penutup. Adapun makna tradisi ini mencakup tiga aspek, yaitu makna objektif sebagai bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap guru mursyid Thoriqoh dengan mengmalkan *tanbīh* secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Makna ekspresif sebagai pengingat, penenang jiwa, dan pedoman hidup dalam beragama dan bernegara. Makna dokumenter bertujuan untuk mendokumentasikan praktik pembacaan *tanbīh* agar tidak usang sehingga dapat dilestarikan dalam mengamalkannya karena *tanbīh* memiliki manfaat yang baik secara lahir dan batin.

Kata Kunci : *Tanbīh, Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah , Living Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan penelitian ini diambil ketika penulis observasi di desa Maitan kecamatan Tambakromo kabupaten Pati dalam mengikuti pengajian pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Pembacaan ayat-ayat Al Qur'an biasanya hanya dibaca dalam amaliyah pribadi, pembacaan untuk mengobati pasien. Berbeda dengan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang menggunakan ayat Al Qur'an untuk praktik *tanbīh*. Tanbih merupakan wasiat dari guru mursid sebagai perintah yang harus diikuti oleh segenap murid murid thoriqoh dan bersifat turun temurun. Sedangkan mursid merupakan pembimbing atau pemimpin murid murid thoriqoh pada kehidupan lahiriah juga membimbing pergaulan dalam kesehariannya agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan ajaran islam yang menyimpang.

Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu Thoriqoh Qodiriyyah dan Thoriqoh Naqsyabandiyyah. Pendiri tarekat ini bernama Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al Sambasi al Jawi. Beliau merupakan ulama besar Indonesia namun tinggal dan akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar merupakan guru mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Penggabungan dari dua tarekat ini tentunya dengan pertimbangan yang logis, karena tarekat ini mempunyai inti ajaran yang saling melengkapi dari jenis dzikir dan metodenya yaitu sama sama menekankan pada pentingnya syariat dan menentang faham wiḥdatul wujud. Dzikir Jahar Nafi Isbat yang diajarkan oleh Tarekat Qodiriyyah sedangkan Dzikir Ism Dzāt merupakan ajaran dari Tarekat Naqsyabandiyyah.¹

¹ Bassar, Agus Samsul. 2012. *Tradisi Pembacaan Tanbīh Dalam Komunitas TQN Suryalaya*. Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

Seorang mursyid juga memiliki tugas untuk membimbing segenap murid-muridnya dalam mengamalkan kewajiban sesuai dengan ketentuan syara' dan amalan sunnah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selain itu guru mursid juga sebagai pemimpin kerohanian murid murid untuk menuntunnya lebih dekat dengan Allah swt. Tarekat sendiri memiliki arti yaitu pengajaran atau pembimbingan seorang mursyid terhadap muridnya secara pribadi diikuti dengan perilaku.

Fenomena pembacaan ayat-ayat Al Qur'an yang terjadi dimasyarakat Islam sudah banyak dan beragam. Sehingga melahirkan pemahaman dan penafsiran Al Qur'an yang diresapi secara individu maupun kelompok. Dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an setiap orang masing-masing memiliki caranya sendiri dengan ucapan atau tindakan.

Living Qur'an merupakan kajian ilmiah atau penelitian mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat Islam dan berhubungan dengan Al Qur'an oleh suatu komunitas. Yang didalamnya membahas kehidupan sehari hari yang menerapkan ayat Al Qur'an dan pemaknaanya tidak terpacu pada teks Al Qur'an. Dari praktik pembacaan ayat Al Qur'an yang terjadi di masyarakat muslim maka muncul yang dinamakan Living Qur'an, dengan begitu masyarakat dapat menafsirkan fungsi Al Qur'an secara nyata. Interaksi yang terjadi seseorang dengan Al Qur'an dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk diantaranya : pemikiran yang merupakan wujud dari perbuatan baik, lisan, dan tulisan.

Pembacaan *Tanbīh* yang dilakukan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya merupakan amalan yang berbeda dengan thoriqoh lainnya. Mereka meyakini ayat-ayat tanbih memiliki kedudukan penting untuk diamalkan. *Tanbīh* memiliki 4 ayat yang dijadikan sebagai intisari. Praktik pembacaan *tanbīh* dilakukan sebulan sekali dalam kegiatan rutinan selapanan, dengan tujuan agar senantiasa mengingat pesan-pesan dari guru mursyid.

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa hal menarik untuk dilakukan penelitian yaitu *Tanbīh* dalam Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya memiliki intisari dari 4 ayat Al Qur'an yang dibacakan dalam kegiatan rutinan, dengan tata cara tersendiri, dan penggunaan ayat-ayat Al Qur'an yang berbeda dengan kelompok lain.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan :

1. Bagaimana praktik pembacaan *tanbīh* di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ?
2. Apa makna pembacaan *tanbīh* terhadap ayat ayat yang dibacakan di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan penulis, dengan ini penelitian memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui praktik pembacaan *tanbīh* di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah.
2. Menemukan makna pembacaan *tanbīh* terhadap ayat ayat yang dibacakan di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aspek Teoris
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Dengan mengembangkan teori resepsi dalam kajian Living Qur'an serta metode dalam memahami Al Qur'an.
 - b. Sebagai tambahan literatur yang berguna dalam khazanah keilmuan, dan sebagai referensi atau sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi peneliti dalam bidang tersebut.
2. Aspek Praktis

- a. Memberikan inspirasi dan dorongan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian yang serupa terkait dengan Living Qur'an. Dengan ini, penelitian yang dilakukan penulis dapat berkontribusi dalam pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang Living Qur'an sehingga dapat mendorong penelitian dalam bidang ini secara lebih mendalam.
- b. Penelitian ini diteliti untuk lebih mengetahui pemahaman yang ada pada Thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyyah di Pati yang terlibat praktik pembacaan *tanbīh*.

D. Kajian pustaka

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian penulis melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Toipah dengan judul "*Tanbīh Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa, Ciamis Jawa Barat*" yang ditulis oleh mahasiswa fakultas Islam nusantara, UNUSIA Jakarta dan dimuat pada *Al Tsaqafa : jurnal Ilmiah Peradaban islam* vol 18 no. 1, 2021. Dalam jurnal tersebut terdapat hasil bahwasannya *Tanbīh* sebagai peace Education yang diterapkan di Pesantren Sirnarasa untuk menanamkan pemahaman pada toleransi, pentingnya toleransi tanpa melihat status, agama, maupun negara yang diterapkan pada Pesantren Sirnarasa sebagai pesantren yang bercorak tasawuf, pesan pesan dalam toleransi merupakan wasiat dari abah sepuh yang dimuat dalam bentuk *tanbīh*. *Tanbīh* di Pesantren Sirnarasa yang dijadikan sebagai ideologi dan sebagai prinsip hidup *hablu min an nas dan hablu min allah*.
2. Jurnal yang ditulis oleh Achmad Baidhawi dan Muhammad kholil dengan judul "*Tanbīh dalam Kehidupan Masyarakat (studi di pondok pesantren al kautsar pademawu pamekasan*" dimuat dalam jurnal

penelitian dan pemikiran islam vo.7, no.1, 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya *Tanbīh* sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di pesantren pademawu pamekasan, *Tanbīh* dibaca berulang ulang yang diyakini memberikan efek kepada pendengarnya diantaranya yaitu santri mendapatkan ketenangan dan keseimbangan antara lahir dan batin, santri dapat meneladani tindakan gurunya untuk mendapatkan kebahagiaan, kemudian ketaatan santri ketika mendapat pengaruh *Tanbīh* dengan harapan menerima efek positif dengan bentuk kebahagiaan yang berefek pada kehidupan sosial dengan ketenangan lahir dan batin dimanapun dirinya hidup.

3. Skripsi dengan judul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Tanbīh TQN PP. suryalaya*” yang ditulis oleh Ahmad Ahmadi, tahun 2021. Dalam skripsi tersebut, Penelitian dilakukan bermaksud untuk mengungkap isi pesan dakwah dalam *Tanbīh*. Bahwasannya, dalam *Tanbīh* terkandung isi pesan diantaranya yaitu keyakinan dalam beragama, taat pada perintah agama dan Negara, dan sikap bergaul kepada manusia meskipun beda agama dan orang asing untuk saling menghargai. Garis besar pesan dakwah tanbih yaitu bimbingan hidup dalam beragama dan Negara. *Tanbīh* sendiri bersumber dari TQN PP. Suryalaya yang ditulis oleh Syaikh Mubarak bin Nur Muhammad pada tahun 1956 M.
4. Jurnal yang berjudul “*Etika Politik Dalam Naskah Tanbīh (wasiat etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya)*“, yang ditulis oleh Asep Maulana Rohimat Di muat dalam jurnal In Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia vol .2, no. 1, 2012. Hasil dari jurnal tersebut yaitu *Tanbīh* memiliki rumusan etika politik yang merupakan wasiat dari mursyid pertama TQN Suryalaya Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang sering dikenal sebagai Abah Sepuh. *Tanbīh* memiliki. Dalam penelitian ini

munguak tentang nilai nilai etika dalam *Tanbīh* sebagai bukti bahwa Tasawuf sangat penting untuk menjadikan politik lebih beretika.

Dari beberapa uraian penelitian diatas, diketahui bahwa topik penelitian yang akan penulis eksplorasi dalam skripsi yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Pelaksanaan *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati (Studi Living Qur’an)”** memiliki perbedaan dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan ini mejadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini sebagai bentuk pengembangan dan kontribusi baru terhadap kajian-kajian terdahulu.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan *field research* mengenai Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Pelaksanaan *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati (Studi Living Qur’an). Untuk menemukan jawaban dalam penelitian ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk melihat kondisi dan aktivitas kegiatan yang dilakukan, sehingga mendapat jawaban dari rumusan masalah yang telah disiapkan. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengekspresikan situasi sosial dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar kemudian analisis yang relevan dari yang di dapat pada situasi alamiah tersebut. Penelitian kualitatif lebih mengarah pada pemahaman fenomena sosial dari pandangan partisipan, yang didapatkan dari pengamatan penulis kepada partisipan.²

² Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemahaman, resepsi, penafsiran komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya mengenai ayat Al Qur'an yang diterapkan pada praktik *tanbīh*

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua bentuk sumber data yang digunakan sebagai pusat informasi untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian yaitu, sebagai berikut :

- 1) Sumber data primer : Sumber data primer merupakan sumber yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Informasi penelitian diperoleh dari KH. Hasan sebagai pengasuh juga wakil talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, ustad – ustad dan pengurus yaitu Gus Guci sebagai ketua pesantren dan Gus Ahmad Lutfi sebagai wakil pesantren, Ustad Baidhowi sebagai pendamping santri, juga Ustad Rifai, serta para santri pondok pesantren Miftahus Shudur Maitan, Tambakromo, Pati, dan murid-murid atau pengikut Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pati.
- 2) Sumber data sekunder : sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari buku-buku, arsip, dokumen-dokumen, dan karya lainnya yang sudah tersusun. Diantaranya yaitu : kitab manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang didalamnya terdapat teks *Tanbīh*, kitab Uquudul Jumaan, Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengamatan (observasi), dalam teknik pengumpulan data ini yaitu mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh komunitas

Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Desa Maitan, Kecamatan Tambaktomo, Kabupaten Pati. pada pengamatan ini yang akan diamati adalah praktik pembacaan *Tanbīh* yang dilaksanakan sehingga mendapatkan hasil dari penelitian diantaranya yaitu : makna pembacaan *Tanbīh*, resepsi pengamal *Tanbīh*, makna ayat Al Qur'an yang terkandung dalam *Tanbīh*, sejarah Tanbih dan sebagainya.

- b. Wawancara (interview), merupakan proses komunikasi yang menggunakan cara dengan bertanya secara langsung, penelitian ini melaksanakan wawancara secara semi terstruktur.³ Untuk itu peneliti melaksanakan wawancara kepada KH. Hasan selaku pengasuh juga wakil Talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pati, kemudian Gus Guci selaku ketua pesantren, Gus Ahmad Lutfi sebagai wakil pesantren, Ustad Baidhowi sebagai pendamping santri, Ustad Rifai, serta para santri pondok pesantren Miftahus Shudur Maitan, Tambakromo, Pati, dan murid-murid atau pengikut Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pati. Untuk mengkaji ulang data penelitian yang telah didapatkan dari hasil observasi yaitu dengan menggunakan metode wawancara.
- c. Dokumentasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari data tertulis atau dokumentasi yang berkaitan dengan tanbih dan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, yang dijadikan sebagai acuan juga sumber tertulis. Maksud dari metode dokumentasi ini yaitu pengumpulan bukti bukti juga keterangan yang berbentuk kutipan dari gambar, jurnal dan lain sebagainya.⁴ Diantaranya yaitu gambar dan buku hasil dari observasi penelitian terkait praktik

³ M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, (Medan : IAIN press, 1993), h 6.

⁴ Irawan Soehartoo, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h

pembacaan *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah untuk melakukan kajian selanjutnya.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif data dimana setelah semua data terkumpul maka dilakukan penyusunan dan klarifikasi sesuai dengan sistematika penulisan. Untuk memperoleh jawaban dari hasil penelitian maka dilaksanakan wawancara terhadap pihak terkait, diantaranya : pengasuh, pengurus, ustad, santri serta pengamal Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah. Data lain yang diperoleh dari hasil pengamatan praktik *Tanbīh* pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah dan juga berasal dari data-data yang bersumber pada buku, jural maupun kitab yang terpaut. Setelah semua data terkumpul maka penulis akan menganalisis sumber data dan menyeleksi untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian, yaitu Penerapan Ayat Al-Qur'an Terhadap Pelaksanaan *Tanbīh* pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah.

Berdasarkan paparan diatas penullis memfokuskan pembahasan agar lebih terarah yakni membahas praktik *Tanbīh* yang dilaksanakan oleh Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah di Desa Maitan, Tambakromo, Pati. Tahap akhir dari penelitian ini, jika seluruh rumusan masalah sudah menemukan jawaban dari penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari data yang telah diperoleh. Untuk mengungkap dan menganalisis praktik pembacaan *Tanbīh* di Komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Pati, yaitu menggunakan pendekatan teori sosiologi dari Karl Mannheim.

Teori sosiologi menurut Karl Mannheim adalah pengetahuan slalu dihasilkan dari kelompok sosial tertentu oleh karenanya memiliki nilai, perspektif, dan kepentingan yang khusus. Dari teori sosail tersebut Karl Mannheim menemukan makna diantaranya : pertama makna obyektif merupakan makna yang terlihat ketika tindakan sosial dilakukan, kedua makna ekspresif yaitu makna yang lahir dari individu yang melakukan

tindakan, ketiga makna documenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi dari tindakan yang dilakukan.

F. Sistematika penulisan

Guna memudahkan penulisan dalam proses penelitian, maka sistematika penulisan hasil laporan ini dibuat. Didalamnya memuat pokok-pokok pembahasan dari hasil penelitian secara menyeluruh, perinciannya adalah sebagai berikut :

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang akan membawa pada bab-bab selanjutnya, yang terdiri dari latar belakang masalah untuk menghasilkan pokok permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah yang digunakan untuk menciptakan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya dengan harapan tidak adanya kesamaan dalam penelitian untuk meyakinkan dalam penelitian ini, serta metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, Di dalam bab ini berupa landasan teori mengenai kajian living qur'an, pengertian, metodologi living qur'an, dan paradigm sosiologi dalam living qur'an.

Bab *Ketiga*, pada bab ini penulis menggambarkan secara umum profil Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten pati yang didalamnya mencakup sejarah dan biografi guru mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyyah, dan menjelaskan pengertian dan sejarah pembacaan ayat-ayat *Tanbīh* dan praktik *tanbīh*

Bab *Keempat*, pada bab ini memuat analisis dari penelitian yang berisi jawaban dari permasalahan tentang bagaimana praktik pembacaan *tanbīh* dan apa makna pembacaan *tanbīh* terhadap ayat-ayat al quran yang dibacakan oleh wakil talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pati.

Bab *Kelima*, berisi penutup yang didalamnya menyajikan kesimpulan secara keseluruhan dari proses penelitian sebagai gambaran isi dari skripsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini dan saran untuk peneliti selanjutnya beserta lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

faktanya Living Qur'an berasal dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang tumbuh di masyarakat. Seperti bagaimana masyarakat muslim memahami dan menanggapi Al Qur'an dalam komunitas mereka yang bersifat keagamaan. Serta bagaimana mereka menggunakan Al Qur'an di luar konteksnya. Hadirnya pemahaman dan fungsi Al Qur'an yang sedemikian itu karena tidak terpaku pada teks dalam memahaminya, akan tetapi berdasarkan anggapan fadhilah yang ada dalam teks-teks Al Qur'an tertentu dalam kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim di kesehariannya.

Menurut catatan sejarah Islam penggunaan ayat-ayat Al Qur'an telah hadir sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini segala tabiat umat muslim berpegang teguh pada nabi secara langsung, kabarnya Nabi sendiri melakukan praktik semacam ini, dalam catatan riwayat menyebutkan Nabi pernah melakukan ruqyah menggunakan surat Al Fatihah. Jika praktik semacam ini telah dilakukan sejak zaman nabi maka Al Qur'an difungsikan diluar kedudukannya sebagai teks. Dengan adanya perspektif tertentu yang tumbuh dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an yang berasal dari berbagai komunitas tersebut, hingga akhirnya mendorong munculnya praktik penggunaan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat di luar fungsi teksnya.¹

Untuk memahami living Qur'an Heddy Shri Ahimsa Putra membagi menjadi tiga kelompok. Pertama Living Qur'an menunjukkan karakter Nabi Muhammad secara nyata. Hal tersebut berdasarkan jawaban dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang kepribadian Nabi : "Al Qur'an adalah kepribadian

¹ M. Mansyur, dkk, Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta : TH, 2007) hlm.4-5

Nabi,” dan “Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur’an yang hidup”. Kedua Al Qur’an diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat muslim, di mana mereka mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Ketiga beranggapan bahwa Al Qur’an bukan hanya sebuah kitab namun juga menjadi nyata dalam kehidupan umat muslim. Dalam berbagai aspek kehidupan mereka menjadikan Al Qur’an terasa nyata. Oleh karena itu, Living Qur’an dapat diartikan sebagai praktik pelaksanaan ajaran Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Living Qur’an adalah disiplin ilmu pengetahuan yang menyelidiki hubungan antara Al Qur’an dengan kehidupan sosial umat muslim. Ayat-ayat Al Qur’an sering digunakan oleh umat muslim tanpa mempertimbangkan nilai teks Al Qur’an yang terkandung didalamnya.²

Fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan umat muslim berbagai macam misalnya fenomena penggunaan ayat-ayat Al Qur’an sebagai pengobatan juga doa-doa dalam komunitas muslim tertentu, fenomena yang berhubungan dengan cara pembelajaran Al Qur’an pada suatu tempat tertentu, kemudian fenomena cara penulisan ayat ayat Al Qur’an pada bagian dan tempat tertentu. Dengan adanya fenomena Al Qur’an yang hidup di masyarakat muslim menjadikan model studi berkembang, dan fenomena umat muslim tersebut sebagai obyek studinya. Kajian ini yang dinamakan studi Living Qur’an.³

Pada abad ke 20 sampai saat ini kajian Al Qur’an dan tafsir semakin berkembang. Kajian Living Qur’an merupakan model studi yang baru. M.Mansyur mengungkapkan Living Qur’an muncul dari fenomena Qur’an in everyday life, yang artinya fungsi dan makna Al Qur’an yang secara langsung difahami dan dijalani oleh umat muslim. Fokus kajian Living Qur’an yaitu pada kedudukan praktis al quran dalam kegiatan, pemahaman,

² Heddy shri Ahimsa Putra, *The Living Al Qur’an* : dalam jurnal *Walisongo* 20, no.1

³ M. Mansyur, dkk, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH Press, 2007) hlm.7

sikap umat muslim perorangan atau komunitas tertentu diluar pemahaman, sikap, kegiatan yang berpacu pada kaidah tafsir. 4

Hadirnya kajian Living Qur'an memberikan warna baru dalam kajian Al Qur'an dan tafsir, dengan adanya kajian ini memberikan sumbangsing yang cukup penting dalam pengembangan obyek kajian Living Qur'an dan tidak terpacu pada kajian teks saja. Selain itu juga berguna untuk kepentingan berdakwah yang memudahkan masyarakat untuk memahai Al Qur'an. Kemudian peran kajian Living Qur'an bagi pemahaman umat muslim yang diteliti dari cara berfikir dan merespon Al Qur'an. Mengungkap apa yang mendorong mereka untuk meresapi Al Qur'an sedemikan itu dan apa arti bagi kehidupan mereka. Sehingga peneliti dapat menemukan hubungan antar teks, hadis, dan maqolah yang dijadikan mereka sebagai dasar pemanfaatan Al Qur'an. Pastinya pada proses ini masyarakat menafsirkan secara kreatif dan bisa jadi bagi beberapa orang penafsiran ini dianggap menyimpang atau bid'ah namun bagi antropolog dan masyarakat yang melestarikan budaya di daerahnya menganggap hal ini sebagai respon kreatif dalam memahami Al Qur'an.

Dengan ini menunjukkan bahwa Living Qur'an adalah tanggapan masyarakat terhadap Al Qur'an diantaranya bagaimana cara mereka memahami dan memanfaatkannya. Selain itu Living Qur'an berfungsi sebagai subjek penelitian baru untuk mengembangkan studi Al Qur'an dan tidak hanya terfokus pada wilayah teks. Respon masyarakat terhadap Al Qur'an dalam kehidupan mereka akan lebih nampak. Kajian Living Qur'an juga berfungsi sebagai ilmu yang menguatkan dan meyakinkan yang timbul dari fenomena, tradisi, tradisi, maupun prilaku yang telah terjadi dalam memahami AL Qur'an di kesehariannya. Sehingga tugas dari Living Qur'an

⁴ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, Kajian Al Qur'an di Indonesia dari Studi ke Living Qur'an, dalam jurnal UIn Sultan Syarif Qasim Riau, Vol 21, No 2 (Desember 2018) hlm.16

yaitu menggali ilmu pengetahuan Al Qur'an dan fenomena sosial yang muncul dimasyarakat.

B. Living Qur'an dalam Lintas Sejarah

Studi Living Qur'an mencakup berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan Al Qur'an pada kelompok atau komunitas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah doktrin sunnah bid'ah, syar'iyah ghairu syar'iyah, dan menggunakan istilah Living Qur'an dari peristiwa tersebut, hal ini juga dapat disebut sebagai the dead Qur'an. Yang berarti dilihat dari segi Agama peristiwa sosial yang terjadi tidak memfungsikan teks-teks Qur'an, karena Al Qur'an yang memiliki "hidayah" terletak pada kontekstualnya dan dapat dilaksanakan secara tepat jika bertentangan dengan pemahaman teks dan isi di dalamnya. Disamping itu banyak komunitas muslim yang bergantung pada Qur'an dalam kehidupan mereka tanpa memahami dengan benar dari kandungan teks dan isinya.

Salah satu contoh peristiwa living Qur'an yaitu, Qur'an yang diklaim sebagai syifa' (obat), namun dari beberapa unit tertentu membackan sebagai pengusir syetan dan jin yang masuk pada tubuh manusia, praktek ini menunjukkan pemahaman pada dugaan teks Qur'an, namun dari segi agama menyatakan praktek the dead Qur'an. Praktek semacam ini fakta adanya, dan tetap berhubungan dengan Qur'an yang terjadi di beberapa komunitas muslim. Dengan hal ini dapat dijadikan sebagai obyek kajian studi Qur'an dengan istilah Living Qur'an.⁵

Bagi umat muslim Al Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupannya. Mereka mengimani Al Qur'an sebagai firman Allah yang murni dan tidak akan tergantikan (QS. Al-Hijr 15:9).⁶ Adapun interaksi Umat muslim dalam merespon Al Qur'an berbagai macam

⁵ M Mannsyur dkk, metodologi penelitian living Qur'an dan hadis, (Yogyakarta: penerbit teras, 2007), h 8-9.

⁶ Ali Romdhoni, Al Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang Bangun Ilmu Ilmu Keislaman, (Jakarta : penerbit Literatur Nusantara, 2013)hlm 59

diantaranya melalui tingkah laku, tutur kata atau lisan, tulisan, pemahaman, kemudian dalam pengalaman spiritual. Dengan adanya interaksi umat muslim yang sedemikian rupa maka timbulah pemahaman yang diringi dengan menghayati ayat-ayat Al Qur'an lebih mendalam. Pemahaman yang muncul ini terkadang dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama memahami dan meyakinkannya yang kemudian dapat terbentuk komunitas atau kelompok.

Sejak dahulu umat muslim dalam mengaplikasikan Al Qur'an pada kehidupannya berragam. Mereka menjadikan Al Qur'an sebagai acuan dalam kehidupannya yang, ciri khas pemahaman ini melihat relasi teks dengan kenyataannya, Al Qur'an yang mereka pahami diaplikasikan pada kehidupannya. Kemudian Al Qur'an dijadikan alat untuk mencapai tujuannya yang diyakini agar mendapat keberkahan karena Al Qur'an merupakan mukjizat. Ragam interaksi umat muslim tersebut melahirkan pemahaman umat muslim dengan khazanah tafsir yang bervariasi dan menimbulkan fenomena budaya yang sering disebut sebagai Living Qur'an.⁷

Umat Islam percaya bahwa Al Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk kepada manusia. Mereka berinteraksi dengan Al Qur'an melalui perbuatan, tulisan, pemikiran, lisan dan pengamalan spiritual. Agar mendapatkan petunjuk yang ada dalam Al Qur'an, seseorang harus membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Sehingga mereka memperoleh berbagai pemahaman tentang makna ayat-ayat tersebut melalui berbagai ekspresi maupun tindakan yang dikenal sebagai tafsir Al Qur'an.

Interaksi umat muslim terhadap Al Qur'an menumbuhkan pemahaman secara mendalam yang diikuti dengan menghayati kalam Allah. Dengan adanya pemahaman-pemahaman yang muncul dapat mengajak

⁷ Faris Maulana Akbar, Ragam Ekspresi dan Interaksi Manusia dengan Al Qur'an dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis, dalam Jurnal Revelatia Jurnal Ilmu Al Qur'an and Tafsir, vol 3 No 1, (Mei 2022) hlm 5-6

orang lain untuk menumbuhkan kesadaran dalam bentuk tindakan sehingga menghasilkan kegiatan-kegiatan kolektif yang terorganisasi. Adapun berbagai bentuk kegiatan interaksi dengan Al Qur'an diantaranya yaitu : menghafal Al Qur'an, membaca Al Qur'an, pengobatan dengan Al Qur'an, menafsirkan Al Qur'an, menggunakannya untuk mengusir makhluk halus, menulis ayat-ayatnya sebagai hiasan yang dianggap dapat menvegah gangguan, dan menerapkan ayat-ayat yang terpilih dan mereka yakini dalam kehidupan individu dan kelompok.⁸

Pembacaan *Tanbih* yang dipraktikkan oleh komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan kegiatan hasil dari interaksi mereka dengan ayat-ayat Al Qur'an. Tetunya dalam praktik Tanbih ini murid murid TQN mengekspresikan Al Qur'an dengan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat yang dibacakan yang terbentuk dalam pemahaman kelompok atau komunitas. Dengan hal ini merupakan contoh ragam interaksi umat Islam yang nyata di lingkungan masyarakat.

Umat Islam di Indonesia cukup peka terhadap Al Qur'an, mulai dari kalangan kelompok, komunitas keagamaan, generai ke generasi tidak memandang tua ataupun muda. Adapun fenomena *everyday life of the Qur'an* yaitu sebagai berikut :

1. Mengajarkan Al Qur'an di rumah mapun tempat ibadah kemudian dibaca dan dijadikan rutinan pada waktu tertentu yang telah disepakati bersama. Pada malam jumat yang dibaca yaitu surat yasin dan terkadang ditambahkan dengan suart al Waqiah.
2. Menjadikan potangan ayat-ayat Al Qur'an tertentu sebagi kaligrafi kemudian digunakan untuk hiasan masjid, rumah makam, juga sebagaimana kiswah pada ka'bah yang diyakini memiliki karakteristik estetika tertentu.
3. Menghafalkan Al Qur'an secara keseluruhan atau hanya eberapa juz atau ayat yang digunakan dala sholat maupun pada kegiatan tertentu.

⁸ M. Mansyur, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH Press, 2007) hlm. 11-12

4. Seorang qari' biasanya memebacakan ayat-ayat Al Qur'an dengan irama yang indah selama lomba tilawatil Qur'an.
5. Ayat-ayat Al Qur'an yang dikutip kemudian dicetak dengan tema konteks beragama yang dijadikan stiker, aksesoris, hiasan dindin, gantungan kunci, dan lain lain.
6. Pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dalam acara tertentu, seperti tujuh hari setelah kematian, seratus hari, satu abad dan seterusnya kemudian dibacakan yasin dan tahlil terkadang juga khataman Al Qur'an 30 juz.
7. Adanya perlombaan perlombaan tilawah dan tahfidz Al Qur'an pada tingkat nasional bahkan internasional.
8. Ayat-ayat Al Qur'an yang digunakan sebagai obat, ruqyah, dan trapi pelipur lara.
9. Menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai jimat kemudian untuk bekal ketika hendak berpergian yang diyakini sebagai tolak balak ataupun tamen atau pun yang lain oleh pemiliknya.
10. Untuk memantapkan dan menguatkan dakwah seorang mubaligh kepada masyarakat, mereka sering menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai dasar.⁹

Dengan adanya berbagai macam fenomena diatas bahkan fenomena lain yang ada menggambarkan fakta sosial keagamaan yang terjadi dilingkungan masyarakat yang sering terjadi. Sebagai bukti kuat bahwasannya Al Qur'an telah direspon umat muslim dengan berbagai macam praktinya. Sehingga fenomena keberagaman yang demikian seharusnya memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji dan sebagai objek kajian dan penelitian oleh para ahli pengkaji ilmu Al Qur'an.

⁹ Muhammad Yusuf, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2007) Hlm. 43 - 45

C. Metodologi Living Qur'an

Jenis penelitian kualitatif yang dikenal sebagai kajian Living Qur'an mengeksplorasi bagaimana masyarakat menanggapi Al Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pentingnya kajian ini adalah menghasilkan pola baru dalam studi Qur'an modern dengan begitu studi Qur'an tidak hanya terbatas pada pembacaan teksnya saja. Metode penelitian Living Qur'an yang tepat yaitu penelitian kualitatif yang didalamnya terdapat unsur-unsur dalam penelitian diantaranya yaitu lokasi, pendekatan atau persepektif, teknik pengumpulan data, dan unit analisis data dimuali dari kriteria, cara menetapkan jumlah responden, strategi pengumpulan data, serta penyajian data analisis.¹⁰

Dalam praktik penelitian Living Qur'an, terdapat beberapa metode yang digunakan. Berikut merupakan metode yang digunakan diantaranya :¹¹

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data lebih akurat. Arti dari observasi itu sendiri adalah penglihatan atau pengamatan. Observasi dapat dimaknai secara khusus sebagai mencari jawaban, juga mengamati untuk memahami, dan mencari bukti pada suatu fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang diobservasi.

Observasi adalah pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang diambil melainkan gambaran sikap pelaku, interaksi yang terjadi antar manusia. Dalam melakukan observasi dimulai dari mengidentifikasi tempat yang diteliti, pemetaan, kemudian mendapat

¹⁰ M Mansyur, dkk, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis..... h 68 - 77

¹¹ Didi Junaedi, Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirbon), Dalam Journal Of Qur'an And Hadith Studies Vol. 4, No. 2, (2015) H 178 – 179.

gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Dilanjut dengan siapa saja yang akan diobservasi, berapa lama, bagaimana, dan kapan.

Metode observasi merupakan peranan yang penting dalam penelitian Living Qur'an yang digunakan sebagai gambaran secara nyata ketika penelitian dilaksanakan dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah tahap penelitian yang dilaksanakan dengan cara Tanya jawab pada pihak terkait untuk mengumpulkan data yang akan menjawab dari tujuan penelitian dan dilaksanakan secara sistematis.

Dalam penelitian Living Qur'an metode wawancara merupakan komponen yang pasti. Untuk mendapatkan data yang akurat maka seorang peneliti harus melakukan wawancara kepada partisipan yang telah melakukan aktivitas fenomena Al Qur'an pada kelompok tertentu.

Ketika peneliti melakukan penelitian mengenai praktik pembacaan Al Qur'an yang terjadi pada komunitas tertentu maka peneliti dapat melakukan wawancara terhadap pelaku yang bersangkutan dalam melaksanakan praktik tersebut. Adapun pertanyaan yang dapat ditanyakan dari seorang peneliti yaitu : latar belakang pembacaan ayat Al Qur'an, kapan pelaksanaannya, apa motivasinya, siapa pesertanya, berapa kali dibaca, dari mana sumbernya, bagaimana prosesnya, dan pertanyaan lain yang relevan dengan tujuan penelitian,

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara menghimpun atau mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen. Diantaranya dokumen berbentuk tertulis, elektronik maupun gambar.

Metode dokumentasi akan akan membuat penyelidikan Living Qur'an tentang peristiwa masyarakat lebih kuat dan akurat. Diantaranya menggunakan dokumentasi tertulis seperti : materi kegiatan, foto kegiatan, video kegiatan, audio, tempat kegiatan.

Dengan melihat dokumen yang telah didapatkan, kita akan mengetahui bagaimanakegiatan tersebut berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana masyarakat merespon kegiatan tersebut.

D. Pendekatan Sosiologi dalam Living Qur'an

Pendekatan sosiologi adalah cara pandang untuk mengamati feomena sosial. Cabang dari teori sosilogi salah satunya yaitu sosiologi pengetahuan. Teori tersebut hadir untuk menganalisis krelasi antara kehidupan dengan pengetahuan sebagai riset sosiologis historis, juga untuk melacak perkembangan intelektual manusia dengan berbagai bentuk yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigm sosiologi yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.¹²

Karl Mannheim mengemukakan bahwasannya sosiologi pengetahuan mengkaji eksistensi gagasan pada struktur sejarah. Sejarah yaitu konteks yang lahir dari suatu pemikiran. Maka dari itu, sosiologi pengetahuan memfokuskan pada analisis gagasan yang timbul dalam sejarah yang nyata. Dengan istilah lain bahwasannya sejarah adalah sesuatu yang lain dari diri manusia.

Pemahaman dalam sosiologi pengetahuan tertuju pada pemikiran yang melatar belakangi dari kejadian sosial historis yang nyata kemudian menimbulkan berbagai macam pemikiran individu secara bertahap dan variatif. Dalam hal ini, pada kelompok tertentu orang-orang telah

¹² Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisus, 1991) Hlm 267

mengembangkan cara berfikir yang unik berdasarkan reaksi dan konsisten mereka terhadap kondisi tertentu.

Menurut Karl Mannheim manusia terbentuk dari dua dimensi yaitu makna *meaning* dan perilaku *behavior*. Untuk memahami suatu tindakan sosial seorang peneliti harus mengkaji makna perilaku dan perilaku eksternal. Makna perilaku dari suatu tindakan sosial dapat dibedakan menjadi 3 makna menurut Karl Mannheim yaitu :¹³

1. Makna obyektif : makna yang ditetapkan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut terjadi.
2. Makna ekspresif : makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan.
3. Makna dokumenter : makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga pelaku tindakan tidak mengetahui maupun menyadari sepenuhnya bahwa suatu aspek tindakan membuktikan pada kebudayaan secara universal.

Masyarakat memiliki pengetahuan yang bervariasi namun dengan adanya karakteristik yang tersendiri serta asal usul yang membentuk mereka. Serta pengetahuan, pemikiran, dan ide-ide yang mereka miliki benar adanya yang terjadi. Untuk mengungkap suatu pengetahuan yang terjadi di masyarakat merupakan tugas dari sosiologi pengetahuan, yang didalamnya mencakup kondisi sosial masyarakat dan bagaimana perkembangan mereka dalam memahaminya, bagaimana hal tersebut dilakukan, disalurkan, dan bagaimana cara mereka menjaganya.

¹³ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1991) Hlm 268

BAB III

TRADISI UMUM *TANBĪH* DALAM THORIQOH QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA

A. Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah

Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan kombinasi dari dua tarekat besar yaitu tarekat Qodiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah. Inti dari ajaran dua tarekat tersebut juga saling melengkapi, utamanya pada metode dan jenis dzikir yang ada di kedua tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang sama yaitu sama-sama mementingkan syariat dan membantah paham *wihdatul wujud*. Dzikir yang diajarkan tarekat Qodiriyyah yaitu dzikir jahar Nafi ibat sedangkan yang diajarkan oleh tarekat Naqsyabandiyyah yaitu dzikir sirri ism dzat. Dengan kolaborasi dua tarekat ini Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah menggunakan dua dzikir yang telah diajarkan.¹

Arti dari Qodiriyyah yaitu diambil dari nama pendiri tarekat adalah beliau Syekh Abdul Qadir Jaelani sedangkan Naqsyabandi juga berasal dari nama pendiri tarekat yang bernama Muhammad ibn Muhammad Bahaudin alNaqsyabandi. Hingga akhirnya digabung menjadi satu oleh syekh mursyid yang ke 34 yaitu Ahmad Khatib Sambas ibn Abd Ghaffar alSambasi (syekh syambas), yang ke 35 yaitu Syekh Tholhah dari Cirebon, dan yang ke 36 yaitu Syekh Abdullah bin Mubarak yang sering dikenal sebagai Abah Sepuh kemudian syekh mursyid yang ke 37 yaitu KH. Shohibulwafa Tajul Arifin yang dikenal dengan panggilan Abah Anom. Latar belakang maklumat Abah Anom untuk pengikut TQN yang disebut juga sebagai ikhwan TQN merupakan dari seorang guru yang diterbitkan karena adanya alasan atau sebab tertentu. Berbeda dengan *tanbīh* yang sama-sama memiliki arti peringatan namun *tanbīh* diterbitkan Abah Sepuh pada saatnya untuk diterbitkan. Maklumat diterbitkan

¹ Syukron Ma'mun, Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan), dalam jurnal Latifah, Vol 2 No 2. (juli 2018) hlm 28.

disebabkan oleh keadaan tertentu sedangkan *tanbīh* tidak berdasarkan keadaan. Al Barry (1994) mengartikan maklumat sebagai pengumuman. Sedangkan Abdurahman (2012) menjelaskan *tanbīh* adalah peringatan rekaman dari pesan pesan Abah Anom kepada murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang disusun pada tahun 1956 dalam Bahasa sunda kemudian pada cetakan akhir diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.²

Awal masuknya TQN ke Indonesia yaitu dibawa langsung dari Makkah oleh Syekh Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al sambasi al jawi. Syekh Syambas memiliki murid yang banyak diantaranya berasal dari Indonesia salah satunya dari sambas. Sepulang dari Makkah syekh syambas mengajarkan TQN di daerah asalnya. Kemudian syekh syambas mengangkat muridnya sebagai wakil di Indonesia diantaranya yaitu Syekh Abdul karim dari Banten tepatnya di Desa Tenara Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, Syekh Kholil dari Bangkalan Madura, dan Syekh Tolhah dari Cirebon Desa Kalisapu Kecamatan Cirebon utara Kabupaten Cirebon.³

B. Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyah Suryalaya

Pada tahun 1953 thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah suryalaya terjadi pergantian kepemimpinan dari Abah Sepuh ke Abah Anom, yang dilakukan dengan cara menunjuk langsung sebagai guru musryid yaitu anaknya yang ke enam dengan namalengkap Syekh Ahmad shohibul wafa' Tajul Arifin. Penunjukan tersebut terjadi 3 tahun sebelum Abah Sepuh meninggal.⁴

Dengan adanya penyerahan kepemimpinan TQN suryalaya dilaksanakan seperti yang terjadi oleh mursyid- mursyid sebelumnya juga sebagai tanda bahwa mursyid tersebut tidak akan lama lagi untuk hidup. Akan tetapi tidak seluruh pengikut TQN suryalaya memahami isyarat

² Syukron Ma'mun, Upaya TQN hlm 31.

³ Faqih, Sodikin HMA. 1992, Dialog Tentang Ajaran Thareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Bandung YSB Pondok Pesantren Suryalaya.

⁴ Asriadi, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabndiyyah di Sulawesi Barat, dalam Jurnal Ilmu Tasawuf, Vol. 3 No. 1 (Juni 2022) hlm 62-63.

tersebut. Pergantian kepemimpinan tersebut juga merupakan pesan dari Syekh Tolhah yaitu murid ke 35 sehingga nantinya pusat TQN Suryalaya berada di Pondok Pesantren suryalaya. Sebagai penerus, pemimpin, dan pewaris yang jelas untuk menjadi mursyid yaitu Abah Anom.

TQN suryalaya pada masa kepemimpinan Abah Aom sangat berkembang pesat, hal tersebut ditandai dengan banyak dari berbagai Negara diantaranya Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam juga dari kalangan nusantara yang belajar dzikir TQN suryalaya dan tawassul dengan harapan hajat dunia, kesembuhan, dan berguru secara langsung kepada Abah Anom.

C. Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya di Pati

Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah di pati merupakan cabang TQN Suryalaya yang dipimpin oleh KH. Hasan Syarifudin sebagai wakil talqin yang di pilih langsung oleh mursyid TQN Suryalaya. Wakil talqin adalah orang atau murid dari TQN suryalaya yang dipilih dan dipercayai secara langsung oleh guru Mursyid untuk mewakilinya ditempat asal wakil taqin itu sendiri, adapun dakwah yang disampaikan oleh seorang wakil talqin yaitu menggunakan metode yang diwaasiatkan pada Tanbih dengan cara memberikan ceramah dengan tidak memposisikan dirinya sebagai guru namun menyamakan posisinya sebagai murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah. wakil talqin dipilih melalui seleksi beberapa tahapan, guru mursyid pun memilihnya dengan sangat hati hati, kemudian dapat dinobatkan sebagai wakil talqin apabila telah lolos dari berbagai ujian sehingga mencapai pada tahap sebagai wakil talqin pengersa Abah Sepuh.⁵

Untuk mengamankan dan melestarikan ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Nasyabandiyah seorang wakil talqin harus mengenalkan dakwahnya dengan sikap atau akhlak bukan hanya melalui kata kata, kemudian

⁵ Opik Jamaludin, Peran Wakil Talqin Dalam Pengambilan Dakwah Tarekat, Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), Vol 18 No 6 (November 2018), hlm 174

mendokumentasikan buku-buku amaliyah mursyid, dan melakukan pengarsipan yang jalankan oleh skretasis pribadi dari Guru Mursyid.⁶

Pusat kegiatan cabang TQN lebih tepatnya terletak di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabaniyyah di Pati berdiri pada tanggal 3 Agustus 2016. TQN suryalaya salah satu tarekat yang banyak diikuti oleh penduduk pati. TQN cabang Pati mempunyai 9 pesantren yang aktif dalam kegiatan amaliyah TQN, 9 pesantren ini dinamani dengan Miftahus Shudur. Desa Maitan terletak gunung kendeng pati, yang mayoritas penduduknya berpenghasilan sebagai petani dan pengrajin kayu. Cabang TQN Suryala yang terletak di Desa Maitan berada di atas gunung yang dikelilingi oleh hutan dan pohon jagung. Sehingga menurut murid murid TQN cabang pati ini lebih merasa nyaman ketika melaksanakan amaliyah. Cabang TQN pati juga rutin melakukan sobah (sowan abah merupakan istilah kunjungan kepada guru mursyid TQN Suryalaya) setahun sekali di pesantren Suryalaya Ciamis Jawa Barat.

D. Biografi Guru Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya

a. Biografi Syeh Abdullah Bin Mubarak (Abah Sepuh)

Abah Sepuh Lahir Pada Tahun 1836, tepatnya di Desa CiClung Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya. Beliau dari keluarga terhormat pada saat itu. Ibunya bernama Emah dan ayahnya bernama Raden Nur Muhammad yang sering dikenal dengan sebutan Eyang Upas. Sedari kecil Anah Sepuh semangat dalam menuntut ilmu terlebih pada ilmu fiqih dan nahwu shorof di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Setelah beranjak dewasa beliau belajar langsung ilmu Tasawuf selama 23 tahun dari Syekh Tolhah di Kalisapu Cirebon, dan Abah Sepuh juga pernah belajar kepada Syaikh Cholil Bangkalan Madura. Pada saat itu teman santri Abah Sepuh adalah tokoh-tokoh

⁶ Opik Jamaludin, Peran Wakil Talqin Dalam Pengambilan Dakwah Tarekat, Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), Vol 18 No 6 (November 2018), hlm 175

ulama besar masa yang mendatang diantaranya KH. Wahab Hasbullah dari Jombang, KH. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireg, KH. Manaf Abdul Karim dari Lirboyo, KH Munawir Krapyak dari Yogyakarta.

Pada tahun 1900 Syekh Abdullah bin Mubarak memperoleh pengesahan sebagai wakil mursyid yang disebut juga sebagai khalifah al mursyid oleh Syekh Tholhah di Trusmi. Saat itu pusat pengajaran dan bai'at Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah masih terletak di Trusmi dalam pimpinan Syekh Tholhah. Kemudian pada tahun 1903 – 1904 penyebaran TQN pindah ke kampung Godebag, seiring berjalannya waktu Syekh Abdullah Mubarak mendirikan sebuah pesantren dengan nama Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah yang sering disebut pesantren suryalaya pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau tanggal 5 September 1905 M di kampung Godebag. Fungsi dari pesantren suryalaya yaitu sebagai lembaga yang mengkhususkan untuk pengamalan dan pengembangan TQN.⁷

Syekh Abdullah Mubarak pada tahun 1908 mendapat wewenang sebagai guru mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah juga pewaris sepeninggalan gurunya. Syekh Tholhah wafat pada tahun 1935 kemudian guru mursyid TQN resmi berpindah kepada Syekh Abdullah Mubarak dan sebagai pusat penyebaran TQN di Jawa Barat bertempat di pesantren Suryalaya. Syekh Abdullah Mubarak juga diwarisi sistem keilmuan oleh Syekh Tholhah meskipun tidak sepenuhnya karena dalam menyebarkan TQN sebgaiian memilih untuk mandiri, dengan ini Syekh Abdullah Mubarak bertanggung jawab penuh dalam menyebarkan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah.⁸

Dalam pimpinan Syekh Abdullah Mubarak melakukan pembaruan yang tidak mengganggu ajaran pokok TQN. Diantaranya

⁷ Angga Pusaka Hidayat, Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Priangan 1900-1940an, dalam Tamaddun jurnal sejarah dan kebudayaan islam, Vol 10 No.1 (juli 2022) hlm 6

⁸ Angga Pusaka Hidayat, Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Priangan 1900-1940an..... Hlm 7.

mengganti istilah kepemimpinan dan struktur TQN. Yang biasa disebut sebagai *Khalifah al Mursyid* menjadi *Wakil Talqin*. Wakil talqin yaitu bertugas sebagai wakil mursyid untuk membai'at pengikut baru pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Adapun Mubaligh sebagai pengajar dasar dan pemimpin ritual TQN didaerahnya masing masing. Kemudian adanya pembedaan dalam golongan murid dengan tingkatan sesepuh khotaman yaitu murid atau ikhwan biasa dalam penguasaan berdzikir dan pengalamannya serta kesungguhan dalam berdzikir yang memiliki kelebihan. Sesepuh khotaman dipilih atau ditunjuk oleh masyarakat setempat dari ikhwan TQN tidak perlu menunggu persetujuan dari mursyid baik secara tulisan maupun lisan. Seorang mursyid diperbolehkan melakukan pembaruan sebagaimana yang dilakukan Syekh Abdullah Mubarak melakukan perubahan dalam tatacara berdzikir dan ritual TQN lainnya.⁹

Abah sepuh berperan penting dalam memperjuangkan bimbingan sufistik dengan mendirikan pondok pesantren juga majlis ta'lim sebagai lembaga yang menjadi sanad bagi masyarakat setempat baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang masih berlaku hingga saat ini. Kekhalifahan TQN di Tasikmalaya pada masa Syekh Abdullah Mubarak telah melawati masa yang panjang dengan berbagai pencapaiannya, dan pada tanggal 25 Januari 1956 Syekh Abdulla Mubarak wafat pada usia 120 dengan tenang. Beliau mewariskan wasiat berupa *TANBĪH* dan Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah abah sepuh wafat kepemimpinan TQN diketuai oleh Abah Anom.

b. Biografi Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom)

Abah anom adalah istilah panggilan dari sunda yaitu ayah muda karena Abah Anom sudah menjadi kiyai disaat beliau masih muda. Abah Anom lahir pada tanggal 1 Januari 1915 dan wafat pada tanggal

⁹ Angga Pusaka Hidayat, Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyembaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Priangan 1900-1940an, dalam Tamaddun jurnal sejarah dan kebudayaan islam, Vol 10 No.1 (juli 2022), hlm 8

5 september 2011. Pada masa kecilnya, Abah Anom menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Belanda tepatnya di Ciamis sekitar tahun 1925-1929, lalu melanjutkan Sekolah Menengah di Ciawi Tasikmalaya kurang lebih selama 1929 – 1931.

Abah Anom ditunjuk langsung sebagai wakil talqin dan sebagai pimpinan pondok pesantren Suryalaya oleh guru mursyid TQN Abdullah Mubarak tahun 1953. Abah Anom diberi wewenang menjadi wakil Talqin oleh guru mursyid Adsulah mubarak pada usia 18 tahun. Beliau belajar agama islam di beberapa pesantren besar diantaranya di Pesantren Gentur Cianjur, Pesantren Cicariang Cianjur, Pesantren Jambudipa, dan di Pesantren Cirenggas Cimalati Sukabumi beliau diajarkan ilmu bela diri, pencak silat, dan ilmu hikmah oleh Kyai Aceng Mumu. Beliau juga belajar di Bangkalan bersama dengan kakanya H.A. Dahlan dan KH. Fakhri, juga mempelajari ilmu spiritual (riyadhoh) secara langsung oleh ayahnya.¹⁰

Tahun 1938 Abah Anom menikah dengan Eun Ru'yanah di umur 23 tahun, kemudian beliau belajar ilmu tasawuf dan tarekat di Makkah bersama keponakannya yang bernama hasanudin. Abah Anom belajar kepada wakil talqin Abah Sepuh yang sedang menetap di Jabal Qubaish dekat kota Makkah yaitu syekh Romli Garut sekitar 7 bulan, sesudahnya belajar di Makkah Abah Anom pulang ke Suryalaya untuk membantu Abah Sepuh dalam mengembangkan pesantren. Setahun kemudian pada tahun 1939, Abah Anom segera kembali ke Suryalaya untuk membantu Abah Sepuh mengembangkan Pesantren Suryalaya.

Pada tahun 1945-1949 beliau juga berperan aktif membantu dalam peperangan kemerdekaan, membantu berperang melawan pemberontakan Kartosuwiryo, membantu pemerintahan, bidang

¹⁰ Unang Sunardjo, Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya : Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Abad Kedua Puluh. (Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti, 1995), 47-48

politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pendidikan. Abah Anom juga berkontribusi dalam pembentukan pusat rehabilitasi mental bagi para pecandu narkoba yang sering disebut sebagai *Inabah*. Sudah terbentuk 21 pondok *Inabah* yang tersebar diberbagai pulau jawa, Sumatra, Kalimantan bahkan diluar negri seperti Singapura dan Malaysia.

TQN di masa berikutnya mengalami kemajuan di berbagai daerah dan menunjuk wakil di daerah masing masing. Dengan adanya pemilihan wakil diberbagai daerah tidak menimbulkan konflik karena dianggap sebagai usaha untuk melengkapi dan membantu anggota baru TQN di daerah-daerah. Dalam hal ini sebagai bukti bahwa tarekat merupakan tradisi sufi yang bukan hanya intuisi sosial (sebagaimana pendapat dari beberapa ilmuan) namun juga penyebaran sufi yang mengkonfirmasi ayat Al Qur'an, dengan berpegang teguh pada "*fastabiq al khayrat*".¹¹

c. Biografi Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul Al Qodiri An Naqsyabandi (Abah Aos)

Setelah Abah Anom kepemimpinan Thoriqoh Qodiriyyah Naqyabandiyyah Suryalaya diteruskan oleh murid kesayangan Abah Anom, yaitu Abah Aos yang memiliki nama asli Muhammah Abdul Gaos Saefullah Maslul Al Qodiri An Naqsyabandi Al Kamil Mukamil yang berasal dari Panjalu. Abah Aos lahir di Ciamis pada tanggal 1 September 1944. Ayahnya bernama KH. Ibrahim dan ibunya bernama HJ. Siti Muslihat. Beliau lahir dari keluarga terhormat dari kiai besar di pondok pesantren Suryalaya. Istri Abah Aos bernama Hj Rosliani Hasnah.¹²

Abah Aos menuntut ilmu Agama di Pesantren Cintawana, singaparna hingga akhirnya berpindah di Pondok Pesantren Suryalaya

¹¹ Sri Mulyati, (2010) Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Hlm.49

¹² Opik Jamaludin, Peran Wakil Talqin Dalam Pengamban Dakwah Tarekat, Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), Vol 18 No 6 (November 2018), hlm 169

yang diasuh oleh Abah Anom. Kemudian pada usia 24 Abah Aos memperdalam ilmu Tasawuf dan Thoriqoh kepada Abah Anom d Suryalaya. Pada saat menikah dengan Hj. Rosliani Abah Aos mendirikan Pondok Pesantren Al Islah yang diubah menjadi Simnarsa pada tahun 1980 hingga saat ini. Setelah Abah Anom wafat pada tahun 2011, yang menjadi penerus Guru Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya adalah Abah Aos. Dibawah kepemimpinan Abah Aos TQN Suryalaya berkembang hingga saat ini ke luar Negara. Oleh karena itu, banyak ulama sufi maupun ulama Thoriqoh yang belajar ilmu agama pada beliau dan Ta'dzim kepada Abah Aos.

Pada masa kepemimpinan Abah Aos awalnya banyak yang tidak setuju, terlebih dari sebagian ikhwan Thoriqoh yang tidak pro dengan kepemimpinan Abah Aos. Namun seiring berjalannya waktu Abah Aos menjadikan Thoriqoh yang terdepan dalam mengembangkan dakwah dibawah pimpinanya hingga saat ini.

E. Pengertian dan Pembacaan Ayat - Ayat *Tanbīh*

1. Pengertian *Tanbīh*

Tanbīh merupakan nasihat agama yang dianugerahkan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 Februari 1956, yang didalamnya merupakan wasiat yang ditujukan kepada ikhwan atau murid, pengikut, dan pengamal TQN Suryalaya baik tua ataupun muda, laki laki ataupun perempuan. *Tanbīh* lahir dari singkatan (taati agama, negara, bersihkan isi hati).¹³

Tanbīh adalah peringatan dari guru mursyid yang ditujukan kepada muridnya yang berisi pesan, peringatan, tuntunan yang muncul dari rangkaian teks antara firman Allah yang universal dengan keadaan lokal di Indonesia, intisari ajaran TQN Suryalaya dikemas dalam *tanbīh*.

¹³ A Sayyi, Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya). FIKROTUNA : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, Vol 5 No 1 (Juli 2017) Hlm 11

Tanbīh sebagai produk budaya merupakan hasil dari perenungan Abah Sepuh dalam memahami nilai-nilai islam dengan kearifan lokal. Dengan adanya *tanbīh* Abah sepuh berharap pesan yang terkandung didalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam beragama dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh manusia terlebih harus diamalkan oleh murid TQN Suryalaya.¹⁴

Isi yang terkandung di dalam *tanbīh* diantaranya yaitu nasihat yang mengingatkan untuk menjaga kerukunan dengan sesama, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, jangan sampai terjadi perselisihan karena pegasuh dari nafsu bujukan dan godaan setan. Di dalam *tanbīh* juga disebutkan tentang sikap yang tepat saat berinteraksi dengan orang-rang yang memiliki posisi lebih tinggi, dengan orang-orang yang memiliki posisi setara, bahkan dengan orang-orang yang dibawah kita atau fakir miskin.¹⁵

Dengan demikian, jika seluruh umat muslim mengamalkan *tanbīh* maka tidak akan terjadi persengketaan, perpecahan dan berbagai tindak anarkis lainnya yang menyerang Allah diantara orang-orang. Meskipun berulang kali, setan yang mengerikan masih mengganggu kita sebagai manusia biasa yang mudah terpengaruh dengan godaanya untuk itu agar selalu meenjaga hati dengan *tanbīh*. *Tanbīh* tidak hanya mengandung nilai-nilai islam yang diubah Abah Sepuh dari kearifan lokal menjadi sistem niali budaya, namun juga berisi doa dari guru mursyid kepada pemimpin negara dan seluruh muridnya.¹⁶

¹⁴ Dodo Widarda, The Relationship Between Religion And The State For The Sovereignty Of The NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thought In The Tanbih Text, Jurnal Studi Sosial dan Politik, Vol 4 No 2 (Desember 2020) Hlm 139.

¹⁵ https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html , akses tanggal 6 Juni 2023.

¹⁶ Achmad Baidhawi Dan Muhammad Kholil, Tanbih Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Di Pondok Pesantren Al Kautsar Pademawu Pamekasan), Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol 7 No 1 (Februari 2020) Hlm 7-8.

2. Pembacaan ayat ayat *tanbīh*

Pembacaan *tanbīh* dilakukan setiap rutinan satu bulan sekali dalam ritual acara manakib oleh seluruh murid-murid TQN Suryalaya. Urutan pembacaan *tanbīh* yaitu sesudah pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Dalam hal ini menjadi bukti betapa pentingnya *tanbīh* bagi murid atau ikhwan TQN Suryalaya. Menurut pandangan H.S. Nasution yang diterbitkan dalam bukunya Samudera *Tanbīh* (1997), mengatakan bahwasannya *Tanbīh* memiliki kedudukan dalam ajaran TQN Suryalaya dan memiliki tujuh fungsi utama diantaranya adalah : *pertama*, *Tanbīh* merupakan wasiat dari guru musyid yang ditujukan kepada seluruh ikhwan TQN Suryalaya untuk dilaksanakan secara menyeluruh dan sempurna agar mencapai tujuan keselamatan dunia dan akhirat. *Kedua*, *Tanbīh* sebagai amanat yang berbentuk tanggung jawab umat manusia selaku khalifah Allah dan manusia sebagai anak Adam yang bertugas untuk menjaga alam semesta muka bumi ini yang bermanfaat dengan baik.¹⁷

Ketiga Tanbīh adalah peringatan yang ditujukan kepada seluruh manusia agar selalu taat dalam melakukan perintah agama dan Negara, *keempat Tanbīh* merupakan pedoman hidup untuk setiap murid – murid TQN Suryalaya dalam membimbing kehidupannya sehari - hari, *kelima Tanbīh* adalah intisari dari ajaran TQN Suryalaya yang harus diamalkan yaitu dzikir zahar dan dzikir khofi, *keenam Tanbīh* mengajarkan dan membimbing agar manusia mampu berhubungan baik antar sesama juga kepada alam semesta, *ketujuh Tanbīh* adalah nasihat yang mengandung nilai kasih sayang dari seorang guru mursyid untuk seluruh muridnya. Kemudian nasihat ini diamalkan bersama-sama agar mencapai tujuan bersama.

¹⁷ Ach. Sayyi, Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabnadiyyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya), Fikrotuna Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol 5 No 1 (Juli 2017) Hlm 15

Intisari yang terkandung di dalam *Tanbīh* terdiri dari empat ayat Al Qur'an diantaranya surat Al Isro ayat 70, surat Al Maidah ayat 2, surat Al Kafirun ayat 6, dan surat An Nahl ayat 112. Berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Hassan selaku wakil talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya memaknai intisari ayat-ayat *tanbīh* sebagai berikut :

Adapun ayat-ayat *Tanbīh* yang terkandung didalamnya terdapat empat ayat Al Qur'an diantaranya yaitu :

1. surat Al Isra' ayat 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Al-Isrā' [17]:70)¹⁸

Makna ayat ini didalam *Tanbīh* yaitu Karena kita sebagai keturunan nabi Adam Allah memuliakannya, dan didalam diri nabi Adam terdapat dua nur yang pertama nur dari nabi Muhammad dan yang kedua adalah nur Syeikh Abdul Qodir Jailani. Maka kemuliaan nabi Adam adalah ketakwaanya, takwa dalam hal ini merupakan kalimat لا إله إلا الله .

2. surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَ تُنْفَخُ الْأَشْفَادُ مِنَ الْأَعْنَاقِ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 403

(hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaannya." (Al-Mā'idah [5]:2)¹⁹

Ayat ini telah didakwa seluruhnya didalam *Tanbīh* oleh Abah Sepuh jika ayat ini diamalkan oleh seluruh umat islam maka akan damai Karena dalam hal ini kita akan saling tolong menolong dalam hal kebajikan tanpa memandang apa agamanya dan menganggap semuanya sama, oleh karena itu Abah Sepuh tidak menyebutkan agama islam atau Negara Indonesia namun menyebutnya dengan agama dan Negara.

3. surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Al-Kāfirūn [109]:6)²⁰

Didalam tanbih Ayat ini merupakan bentuk hubungan kita dengan agama lain karena semuanya sudah qodrat dari allah dunia ini adalah tempat kebebasan allah memberi kebebasan kepada anak keturunan nabi Adam, Abah Sepuh menjelaskan agar kita saling menghargai apapun agamanya selama dia ada di Indonesia merupakan saudara kita yaitu saudara satu negara, ini merupakan intisari yang ada didalam tanbih.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 143

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 912

4. surat An Nahl ayat 112 yang berbunyi :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”(An-Nahl [16]:112)²¹

Mengutip dari dawuh syekih Muhammad Abdul Ghaos sebagai guru mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya yang ke 38 bahwa yang dimaksud dengan kampung, desa, atau Negara dalam surat An Nahl ayat 112 dalam *Tanbīh* adalah jiwa kita atau diri kita sendiri, ketika jiwa kita rusak maka qolbu atau hati kita rusak begitupun sebaliknya jika hati kita baik maka jiwa kita akan baik maka didalam thoriqoh yang pertama diperbaiki adalah qolbu (hati) dengan berdzikir, jika manusia baik maka negara kita akan baik Jadi kembali ke diri sendiri. Abah Aos menyampaikan jika kita berharap Negara kita aman maka diri kita harus ditentramkan dulu dan mendamaikan jiwa kita terlebih dahulu dengan menyambung kepada Allah, maka didalam thoriqoh ada pendidikan yang namanya dzikrullah (dzikir kepada Allah).²²

Adapun korelasi empat ayat diatas dengan *Tanbīh* (taati agama, negara, dan bersihkan hati) yaitu : *pertama* dalam surat Al isro' ayat 70, di dalam *Tanbīh* ayat tersebut dimaknai sebagai ketakwaan yang dibuktikan dengan dzikir *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang dilakukan

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 389

²² Wawancara kepada wakil talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pati KH. Hassan Syarifuddin, 14 Mei 2023

oleh pengikut Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya dan diamalkan setiap hari setelah sholat 5 waktu, hal tersebut menjadi sebagai ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat membersihkan hati dari hal hal yang dilarang, *kedua* dalam surat Al Maidah ayat 2, ayat tersebut bermakna tolong menolong sebagaimana yang telah didakwa oleh Abah Sepuh kedamaian akan tercipta ketika saling tolong menolong tanpa memandang agama dan Negara, hal tersebut akan tercapai jika hati sudah bersih kemudian akan sangat mudah untuk selalu taat kepada agama dan Negara melalui tolong menolong, *ketiga* surat Al Kafirun ayat 6, makna ayat ini didalam *tanbīh* untuk saling menghargai mekipun berbeda agama meskipun berbeda agama namun masih dalam satu negara Indosia maka tetaplah saudara, sebagaimana semboyan dari Bhineka Tunggal Eka meskipun berbeda-beda tetap satu juga, dengan ini sebagai bukti untuk mentaati negara dengan menjunjung tinggi semboyan negara. *Keempat* surat An Nahl 112, dalam *tanbīh* makna ayat ini negeri yang dimaknai sebagai jiwa, yang merupakan sebagai penentu dalam segala perilaku manusia, akhlak yang baik tergantung dari jiwa ketika jiwa selalu diisi dengan dzikir kepada Allah maka jiwanya akan selalu terjaga, begitupun dalam hidup bernegara jika manusia itu baik maka negara akan baik, dalam hal ini semua merupakan bentuk dari taati agama, negara dan bersihkan hati.

F. Praktik *Tanbīh*

Tanbīh merupakan pesan, wasiat, tuntunan, teguran, dari seorang Syekh Mursyid yang lahir dari rangkaian dialog antara kekekalan kalam Allah yang menyeluruh dan abadi dengan kondisi lokal dan aktual yang ada di Indonesia. *Tanbīh* diciptkan oleh Abah Sepuh dan dipopulerkan oleh Abah Anom. *Tanbīh* sebagai produk budaya merupakan hasil dari renungan panjang Abah Sepuh dalam memahami nilai-nilai Islam dengan bigkai kearifan lokal. *Tanbīh* lahir dari Abah Sepuh dengan kesadaran tinggi untuk mbingkai berbagai pesan illahi dalam peta masa kini, sehingga dapat

dilaksanakan dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia dari berbagai kalangan dengan segala keterbatasannya yang mengharapkan kehidupan yang suci dan mendapatkan sisi yang terbaik disamping sang pencipta.²³

Tanbīh ini diawali dengan doa untuk seluruh lapisan masyarakat :

“Tanbīh ini dari Syaikhona Almarhum Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang berkediaman di patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyyah. Sabdanya kepada seluruh ikhwan dan akhwat, tua maupun muda : semoga ada kebahagiaan yang dilimpahkan Allah Subhanahu wata’ala kebahagiaan yang kekal dan semoga tidak timbul keretakan di lingkungan sekitar kita.”

Doa selanjutnya ditujukan kepada elite politik yang disimbolkan dengan kepemimpinan Negara.

“Pimpinan Negara juga diharapkan dapat meningkatkan kejayaan dan keagungannya sehingga dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan hati nurani yang hidp dengan aman, adil dan sejahtera.”

Abah mendoakan agar elite politik tumbuh dan berkembang dalam kejayaan, kemuliaan, dan keagungan hanya dapat diperoleh dengan memposisikan citra elite agar tetap positif. Pemimpin Negara yang berakhlak mulia pasti akan dicintai rakyatnya. Kemuliaan akan tumbuh dengan sendirinya yang bersumber dari kesholehan pemimpinnya.²⁴

Dalam *Tanbīh* ini, abah berpesan kepada seluruh murid-muridnya unntuk slalu menaati peraturan agama dan Negara, yang mengartikan bahwa

²³ Dodo Wirdada , The Relationship Religion And The State For The Sovereignty Ot The NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thought In The Tanbih Text, Jurnal Studi Sosial Dan Politik, Vol 4 No 2 (Desember 2020) h 138

²⁴ Dodo Wirdada , The Relationship Religion And The State For The Sovereignty Ot The NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thought In The Tanbih Text h 139.

Abah ingin mewujudkan supremasi hukum yang benar-benar ditegakkan dan tidak sekedar formalitas saja, namun harus ditegakkan dengan totalitas.

“kami juga merupakan tempat orang bertanya tentang Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah dengan ikhlas memberikan wasiat kepada seluruh murid : berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan agama atau Negara.”

Pada rumusan ideologi Pancasila dan UUD 1945, substansi Negara Indonesia terbentuk sebagai Negara yang religius. Negara tidak mengingkari peran agama dan agama juga tidak menolak keberadaan Negara. Diantara Negara dan agama sama-sama memiliki peran yang penting dalam mensukseskan cita-cita untuk kemerdekaan Indonesia, yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun untuk menaati Negara juga harus dengan porsi yang tepat, menaati peraturan Negara selama tidak bertentangan dengan aturan agama maka lebih baik. Kedudukan untuk menaati agama lebih diutamakan.

“Taati keduanya itu patut, demikianlah sikap manusia yang tetap pada keimanan khususnya agar dapat mewujudkan kesediaan ilahi untuk membuktikan perintah-perintah dalam agama dan Negara.”

Abah menilai dalam kalimat tersebut tersirat makna bahwa ukuran keimanan seseorang dapat dilihat dari kemampuan manusia dalam menjunjung tinggi supremasi hukum. Manusia yang imannya lemah cenderung lalai dalam menjalankan perintah agama dan Negara. Maka hendaknya setiap manusia bertaubat dan mengevaluasi keimanannya. Apalagi setan dan hawa nafsu manusia selalu mengajak manusia untuk tidak

menaati agama dan Negara, sebagaimana yang disebutkan dalam kalimat berikut :²⁵

“Insyafillah wahai para murid, janganlah kamu tergiur dengan syahwat, terpengaruh godaan setan, waspadalah terhadap jalan-jalan penyelewengan perintha agama dan Negara, agar kamu bisa memeriksa diri sendiri seandainya kamu tertarik dengan bisikan setan yang slalu menyelinap di hati kita.”

Masyarakat sebagai subjek politik menjadi unsur penting dalam etika politik. Masyarakat yang harmonis akan menjadikan kondisi Negara lebih baik. Kerusuhan, kekacauan, demonstrasi yang tidak terkendali akan memicu kekacauan dan krisis politik. Akan lebih berbahaya jika terjadi krisis sosial dan ekonomi. Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya mengantisipasi dengan nasihat yang lembut juga dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Dalam diri manusia diharapkan memiliki kesadaran untuk mampu menjaga kestabilan dan keharmonisan dilingkungan mereka. Manusia yang beretika, saling menghormati, rendah hati, peduli terhadap fakir miskin, ramah terhadap yang lemah, dan ramah terhadap yang asing. Sebagaimana yang termaktub dalam tanbih berikut :

“Lebih baik membuktikan keutamaan yang timbul dari kesucian :

1. *Kepada orang lebih tinggi dari kita baik dzohir maupun batin harus kita hormati. Yaitu sebagaimana hidup rukun dan saling menghormati.*
2. *Dengan orang lain yang setara dengan kita dalam segala hal jangan sampai terjadi perselisihan. Sebaliknya harus rendah hati, bahu-membahu menjalankan perintah agama dan Negara. Tidak menimbulkan perselisihan dan pertikaian, kalau-kalau*

²⁵ Dodo Wirdada , The Relationship Religion And The State For The Sovereignty Ot The NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thought In The Tanbih Text..... h 140.

kita terkena “Adzabun Alim” yang artinya penderitaan selamanya dari dunia hingga akhirat.

3. *Terhadap orang-orang yang berada dibawah kita, tidak boleh merendahkan atau berbuat senonoh, bersikap sombong. Sebaliknya harus berpedoman pada nasihat lemah lembut yang akan memberikan keyakinan pada jalan kebaikan.*
4. *Terhadap fakir miskin harus penuh kasih sayang, ramah, murah hati, dan mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan sendiri, betapa pedihnya dalam keadaan kekurangan maka dari itu jangan acuh, yang bahagia hanyalah dirimu sendiri, karena menjadi miskin bukan kemauan mereka sendiri. Tapi itu takdir tuhan.”²⁶*

Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya merupakan kelompok agama yang sangat mendasar. Dalam hal ini, aqidahnya bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat oleh keyakinan lain. Hal ini dapat dilihat dari perintah wajib Abah untuk menghormati agama lain dengan sebaik-baiknya. Tidak boleh ada perselisihan antar agama harus hidup rukun dan damai walaupun berbeda agama. Maka dari itu, ketika lintas agama dapat hidup rukun maka kehidupan politik negeri ini akan rukun. Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun pendudukan yang non muslim pun tetap diberi kesempatan yang sama untuk bisa menyalurkan ekspresi politiknya. Inilah yang dinamakan etika politik yang berupa toleransi yang diciptakan Abah dalam tanbihnya. Dasar etika ini adalah pada surat Al Kafirun ayat 6 “Agamamu untukmu agamaku untukku.” Namun abah memberi batasan interaksi dengan non muslim yaitu dengan istilah “jangan campur aduk.” Maknanya interaksi hanya sebatas kegiatan muamalah saja. Kegiatan iman, akidah dan ibadah harus dipisahkan.

²⁶ Dodo Wirdada , The Relationship Religion And The State For The Sovereignty Ot The NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thought In The Tanbih Text..... h 140.

“Kalau urusan agama terserah agamanya masing-masing, mengingat surat Al Kafirun ayat 6 : “Agamamu untukmu, agamaku untukku.” Artinya tidak boleh ada perselisihan, kita harus hidup rukun dan damai, saling menghormati, tapi jangan pernah ikt campur.”

Kemudian Abah membimbing semua umat manusia dalam urusan agama untuk tidak ikut serta namun dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi, murid-murid TQN Suryalaya harus bersatu secara damai dan toleransi. Selanjutnya Tanbih menjelaskan :²⁷

“Coba renungkan pepatah nenek moyang kita : hendaklah kita bijak, tertib, dan tentram, kalau tidak maka harus menyesal dulu penghasilannya. Menyesal kemudian sia sia karena yang menyebabkan penderitaan pribadi adalah akibat perbuatannya sendiri.”

Praktik pembacaan *Tanbīh* yang dilakukan murid-murid atau ikhwan TQN Suryalaya merupakan perintah dari guru mursyid Abah Anom (KH. A Shohibulwafa Tadjul Arifin) sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari dalam beragama dan bernegara yang baik dan benar. *Tanbīh* ini dibaca oleh setiap ikhwan TQN Suryalaya secara bersama kemudian diresapi dan diamalkan. Guru mursyid Abah Sepuh meyakini bahwa jika setiap manusia mengamalkan teks ayat-ayat tanbih maka hidup akan damai tentram dunia dan akhirat. *Tanbīh* sendiri yaitu merujuk pada ayat-ayat Al Qur'an diantaranya surat Al Isro' ayat 70, surat Al Maidah ayat 2, surat Al kafirun ayat 6, dan surat An Nahl ayat 112.

1. Waktu pelaksanaan pembacaan *Tanbīh*

Praktik pelaksanaan pembacaan *Tanbīh* dilakukan sebulan sekali setiap tanggal 3 bulan hijriah, Yang bertempat di cabang pusat TQN Suryalaya yaitu di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten

²⁷ Dodo Wirdada , The Relationship Religion And The State For The Sovereignty Ot The NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thought In The Tanbih Text..... h 141

pati tepatnya di pesantren Miftahus Shudur. Seluruh anggota Thoriqoh qodiriyyah Naqsyabndiyyah berjumlah 250 terdiri dari tua, muda, santri, perempuan dan laki-laki. santri Miftahus Shudur berjumlah 29 santri laki-laki dan 35 santri perempuan yang mengikuti Thoriqoh Qodiyah Naqsyabandiyyah.²⁸

2. Tata cara pembacaan *Tanbīh*

Praktik *tanbīh* dimulai dengan salat maghrib, shalat sunnah, shalat isya, dan amaliyah TQN Suryalaya secara berjamaah kemudian para ikhwan duduk secara berkelompok dan terpisah antara perempuan dan laki-laki menghadap wakil talqin yang berada didepan. Rangkaian pembacaan *Tanbīh* adalah sebagai berikut :

1. pembacaan ummul kitab
2. pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an
3. ketiga pembacaan shalawat thariqoh
4. keempat pembacaan tahlil
5. kelima pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani
6. keenam pembacaan *Tanbīh*
7. ketujuh mauidhoh hasanah yang dibawakan oleh wakil talqin TQN Suryalaya
8. doa dan penutup.²⁹

Dalam pembacaan *Tanbīh* yang dilaksanakan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah cukup menarik karena dalam pembacaanya semua anggota TQN diwajibkan menunduk dan bertawajjuh. Tawajjuh artinya menundukkan kepala menghadap kiri dan memejamkan mata kemudian merapatkan bibir dan melipat lidah ke langit langit dengan merapatkan

²⁸ Wawancara kepada Ketua Pesantren Gus Guci, 15 November 2023.

²⁹ Wawancara kepada Ustad Rifa'i, 13 Juni 2023.

gigi sekuat-kuatnya dan berdzikir khofi didalam hati sebanyak-banyaknya.³⁰

Pembacaan *Tanbīh* oleh Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah.



Berikut rincian amaliyah Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya, adalah:

1. Amaliyah Harian sholat fardhu dan sunnah
 - 1) Amalan pada dini hari pada jam 02.00-03.00, diantaranya : mandi taubat, sholat syukrul wudlu 2 roka'at (setelah berwudhu sebelum kering), sholat taubat 2 roka'at, sholat hajat 2 roka'at, sholat tahajjud 6 roka'at, sholat tasbih 4 roka'at, sholat witr 3 roka'at, dan dzikir jahr.
 - 2) Amalan sesudah adzan subuh, diantaranya : sholat sunnah shubuh 2 roka'at, sholat fardhu shubuh 2 roka'at, dan dzikir jahr.

³⁰ Wawancara kepada wakil talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Pati KH. Hassan Syarifuddin, 17 November 2023

- 3) Amalan sesudah terbitnya matahari, diantaranya : sholat isroq 2 roka'at, sholat isti'adah 2 roka'at, sholat istikhoroh 2 roka'at, dan dzikir jahr.
- 4) Amalan pada pukul 09.00 pagi, diantaranya : sholat dhuha 2 roka'at, sholat kifaratul bauli 2 roka'at, dan dzikir jahr.
- 5) Amalan setelah adzan dzuhur, diantaranya : sholat qobliyah dzuhur 2 roka'at, sholat fradhu dzuhur 4 roka'at, sholat ba'diyah dzuhur 2 roka'at, dan dzikir jahr.
- 6) Amalan sesudah adzan ashar, diantaranya : sholat qobliyah ashar 2 roka'at, sholat fardhu ashar 4 roka'at, dan dzikir jahr.
- 7) Amalan sesudah adzan mahrib, diantaranya : sholat qobliyah maghrib 2 roka'at, sholat fardhu maghrib 3 roka'at, dzikir jahr, khotaman, sholat ba'diyah maghrib 2 roka'at, sholat awwabin 2 roka'at, sholat taubat 2 roka'at, sholat birra walidaini 2 roka'at, sholat hifdzil iman 2 roka'at, dan sholat syukrun nikmat 2 roka'at.
- 8) Amalan sesudah adzan isya, diantaranya : sholat qobliyah isya 2 roka'at, sholat fardhu isya 4 roka'at, sholat ba'diyah isya 2 roka'at, dzikir jahr, sholat lidaf'il bala 2 roka'at, dan khotaman.
- 9) Amalan sebelum tidur, diantaranya : sholat muthlaq 2 roka'at, dan dzikir jahr.³¹

a. Dzikir sesudah sholat fardhu

Setiap selesai sholat fardhu Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya mengajarkan untuk berdzikir. Adapun kutipan buku amaliyah yang dibaca setelah sholat fardhu oleh pengamal Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya di Desa Maitan, Tambakromo, Pati adalah sebagai berikut :

(1) إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَىٰ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَأَزْوَاجِهِ ۖ وَدُرَّتِيهِ ۖ وَأَهْلِ بَيْتِهِ ۖ وَلِمَنْ دَخَلَ فِي بَيْتِهِ ۖ أَجْمَعِينَ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ الْفَاتِحَةُ

³¹ Wawancara kepada Bapak Solikin, 20 Juni 2023.

(2) اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَفُوْرَ الرَّحِيْمَ (3x)

(3) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (3x)

(4) اِلهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

(5) لَا اِلهَ اِلَّا اللهُ (3x)

Kemudian dilanjutkan dengan لَا اِلهَ اِلَّا اللهُ kurang lebih 165 x,

Jika lebih banyak maka lebih baik dan zikir diakhiri dengan bilangan ganjil

Kemudian penutup dzikir yaitu dengan membaca :

(6) سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kemudian membaca doa sebagai berikut :

(7) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ , اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاْتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحٰجٰتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّاْتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجٰتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصٰى الْعٰيٰتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرٰتِ فِي الْحَيٰةِ وَبَعْدَ الْمَمٰتِ , اِنَّ الدِّيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهِ ۝ وَ مَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهِ اللهُ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Dan dilanjutkan dengan dziki sirr sebagai berikut :

(8) اِلٰى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ ۝ وَاَزْوَاجِهِ ۝ وَذُرِّيَّتِهِ ۝ وَاَهْلِ بَيْتِهِ ۝ وَلِمَنْ دَخَلَ فِيْ بَيْتِهِ ۝ اَجْمَعِيْنَ كُلُّ شَيْءٍ لِلّٰهِ لَمْ يَلْحَقْهُ

(9) ثُمَّ اِلٰى اَهْلِ السَّلْسَلَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّفْسَبَنْدِيَّةِ مَعْهَدِ سُرِّيَاْلِيَا وَجَمِيْعِ اَهْلِ الطَّرِيْقِ حُصُوْصًا اِلٰى حَضْرَةِ سُلْطٰنِ الْاَوْلِيَاءِ عَوْتِ الْاَعْظَمِ فُطْبِ الْعٰلَمِيْنَ السَيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِي قَدَسَ اللهُ سِرَّهُ وَالسَيِّدِ الشَّيْخِ اَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبُعْدَاوِي وَالسَيِّدِ الشَّيْخِ اَحْمَدِ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْعَقَّارِ السَّمْبَاسِي وَالسَيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو السَّرْبُوْنِيُو السَيِّدِ

الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُّ بَارِكُ بْنُ نُورٍ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ
الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْعَوْتِ سَيِّفِ اللَّهِ مَسْلُوقِ قَدَسِ اللَّهِ سِرَّهُمْ
وَأَصْوَلِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِيْنَ عَنْهُمْ كُلِّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

(10) ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ كُلِّ شَيْءٍ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ

(11) اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (3x)

(12) اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَي سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَي سَيِّدِنَا
اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّمَا حَمِيْدٌ حَمِيْدٌ

Kemudian membaca :

(13) اَللّهُمَّ اَنْتَ مَقْصُوْدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي اَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Selanjutnya adalah tawajjuh dengan cara : memejamkan kedua mata, merapatkan bibir, melipat lidah ke langit – langit, merapatkan gigi dengan tidak bergerak, menahan nafas dengan sekuatnya, menundukkan kepala ke sebelah kiri, dan berdzikir khofi didalam hati tanpa berhenti dengan sekuatnya.

b. Dzikir Khotaman

Pembacaan khotaman ini dilakukan biasanya setelah sholat isya sebelum pembacaan Tanbih. Dalam kegiatan ini seluruh ikhwan atau murid Thoriqoh wajib mengikuti. Yang dipimpin langsung oleh imam atau wakil talqin, adapun bacaan khotaman yaitu sebagai berikut :

* بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

* اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَرْوَاجِهِ ۞ وَذُرِّيَّتِهِ ۞

وَأَهْلِ بَيْتِهِ ۞ وَلَمَنْ دَخَلَ فِي بَيْتِهِ ۞ أَجْمَعِينَ كُلِّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

* ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْكَوَالِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَإِلَى رُوحِ آيِنَا أَدَمَ وَأُمَّنَا حَوَاءَ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلِّ شَيْءٍ اللَّهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ

* ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوْلَانَا وَأُمَّتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَإِلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ
وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلِّ شَيْءٍ اللَّهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ

* ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ أَيْمَةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِينَ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ الرَّشِيدِينَ وَالْقُرَّاءِ وَالْمُحْلِصِينَ وَأَهْلِ
التَّفْسِيرِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَسَائِرِ السَّادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمٍ
وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَعَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا كُلِّ شَيْءٍ اللَّهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ

* ثُمَّ إِلَىٰ أَهْلِ السِّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّفْسَبَنْدِيَّةِ مَعَهْدِ سُريَاكِيَا وَجَمِيعِ أَهْلِ الطُّرُقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ
سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ عَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبُعْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ الْكَرْخِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سِرِّ

السَّقَطِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدِ الْبُسْطَامِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سَاهِ بَهَاءِ الدِّينِ النَّفْسَبَنْدِيِّ وَحَضْرَةِ إِمَامِ الرَّبَّانِيِّ
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْعَقَّارِ السَّمْبَاسِيِّ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو السِّرْتُونِيَوِ السَّيِّدِ

الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوُفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ
وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْعَوْتِ سَيِّفِ اللَّهِ مَسْئُولِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُمْ وَأَصُولَهُمْ وَفُرُوعِهِمْ
وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ عَنْهُمْ كُلِّ شَيْءٍ اللَّهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ

* ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ وُلْدِنَا وَوَالِدَيْكُمْ وَمَشَائِكُنَا وَمَشَائِكُمْ وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا
وَلِمَنْ لَهَ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ كُلِّ شَيْءٍ اللَّهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ

* ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا مِنْ يَمِينِهَا إِلَىٰ شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَىٰ قَافٍ مِنْ لَدُنْ

أَدَمَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلِّ شَيْءٍ ۗ لِلَّهِ هُمُ الْفَاتِحَةُ

* اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلَىٰ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (x ١٠٠)

* بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اَلَمْ تَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

وَوَضَعْنَا عَنَّا وِزْرَكَ

الَّذِيْ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨٠)

* بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

اللّٰهُ الصَّمَدُ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوَلَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ ۙ كُفُوًا اَحَدٌ (٥٠٠)

* إِلَىٰ حَضْرَةِ الشَّيْخِ اَحْمَدَ بَاقِرِ الْفَاتِحَةِ

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ (١٠٠ ×)

* اللَّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (١٠٠ ×)

* إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ حَوَاجِكَانَ الْفَاتِحَةِ

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ الْفَاتِحَةِ

* بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

* اسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (١٠٠×)

* بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

* إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ سَيِّدِنَا مُظَهَّرِ الْفَاتِحَةِ

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (٥٠٠×)

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ الْفَاتِحَةِ

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (٥٠٠×)

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* إِلَى حَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ

صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْعَوْتِ سَيِّفِ اللهِ مَسْلُوقِ

الْقَادِرِي النَّقْشَبَنْدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ الْفَاتِحَةِ

* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* يَا حَفِيَّ اللَّطْفِ أَدْرِكْنِي بِلُطْفِكَ الْحَفِيِّ (٥٠٠×)

* اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* اِلٰى حَضْرَةِ الْاِمَامِ حَواجَةِ التَّقْسِبِنَدِيِّ الْفَاتِحَةِ

* اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ اِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ (٥٠٠×)

* اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠ ×)

* اِلٰى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مَعْصُومِ الْفَاتِحَةِ

Kemudian tawajjuh

* اٰلِھِ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ (٣×) اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

* يَا لَطِيْفُ (١٦٦٤١ ×)

Kemudian membaca doa khotaman :

* بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

* يَا لَطِيْفُ (٣ ×)

* يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ اَهْلَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ نَسْأَلُكَ بِحَفِيَّ حَفِيَّ لُطْفِكَ الْحَفِيِّ اَنْ تُخَفِّفَنَا فِي حَفِيَّ

حَفِيَّ لُطْفِكَ الْحَفِيِّ اِنَّمَا قُلْتُ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ : اَللّٰهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيْزُ يَا مُعِيْنُ بِمُوْتِكَ وَعِزَّتِكَ يَا مُتِيْنُ اَنْ تَكُوْنَ لَنَا عَوْنًا وَمُعِيْنًا

فِي جَمِيْعِ الْاَقْوَالِ وَالْاَحْوَالِ وَالْاَفْعَالِ وَجَمِيْعِ مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَاَنْ تَدْفَعَ عَنَّا كُلَّ

شَرٍّ وَنِقْمَةٍ وَمِحْنَةٍ قَدْ اسْتَحَقَّقْنَاھا مِنْ عَقَلَتْنَا وَدُنُوْبَنَا فَاِنَّمَا اَنْتَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَقَدْ قُلْتُ وَقَوْلُكَ

الْحَقُّ : اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطَفْتَ بِهٖ وَوَجَّهْتَهُ عِنْدَكَ وَجَعَلْتَ اللَّطْفَ الْحَفِيَّ تَابِعًا لَهٗ حَيْثُ تَوَجَّهَ

نَسْأَلُكَ أَنْ تُوجِّهَنَا عِنْدَكَ وَأَنْ تُخَفِّينَا بِلُطْفِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّي الْعَالَمِينَ

* وَعَتَّصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ الْفَاتِحَةَ

Sumber : data diperoleh dari dokumentasi Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah
Kitab Uquudul Jumaan.

BAB IV
ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN *TANBĪH* OLEH
KOMUNITAS THORIQOH QODIRIYYAH
NAQSYABANDIYYAH SURYALAYA DI DESA MAITAN
KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI

Setelah memaparkan pada bab-bab sebelumnya, pada bab ini akan menjelaskan analisis data dari praktik pembacaan *Tanbīh* oleh komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Serta makna pembacaan *tanbih* oleh komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Pati.

Dengan adanya analisis data yang dilengkapi dengan dokumen tersebut sebagai pelengkap, sehingga dapat menemukan suatu makna pada praktik pembacaan *Tanbīh* oleh komunitas thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah suryalaya di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, adapun uraiannya sebagaimana yang telah peneliti paparkan dibawah ini.

A. Analisis Praktik Pembacaan *Tanbīh* Oleh Komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

Menurut KBBI praktik merupakan kata baku dari kata praktek, Praktik adalah melaksanakan sesuatu dengan nyata seperti yang telah diterapkan dalam teori. Beberapa ilmuwan mengartikan praktik adalah cara melaksanakan pada suatu keadaan yang nyata kemudian dinyatakan dalam bentuk teori. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasannya praktik adalah melakukan suatu keadaan pada teori dari keadaan yang sebenarnya.

Praktik keagamaan umat Islam sangat beragam diantaranya yaitu membaca Al Qur'an dengan seksama untuk memaknai dari tafsiran ayat Al Qur'an itu sendiri. Salah satunya yaitu dalam komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang melakukan praktik pembacaan *tanbīh*.

Tanbīh adalah pengingat dari guru mursyid kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk selalu taat pada agama dan Negara. Dalam pelaksanaannya, pembacaan *tanbīh* biasanya dilakukan setiap kegiatan manaqib rutinan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah setelah jamaah shalat isya. Kegiatan rutinan selapanan manaqib tersebut dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 3 hijriah. Dengan adanya *tanbīh* sebagai pengingat murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah untuk selalu taat pada agama dan Negara.

Pada praktik pembacaan *tanbīh* yang dilakukan oleh komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yaitu memiliki tujuan agar setiap murid-murid TQN Suryalaya mengingat dan mengamalkan terhadap perintah guru mursyid untuk selalu taat kepada agama dan Negara.

Praktik pembacaan *tanbīh* oleh TQN Suralaya di Maitan, Tambakromo, pati merupakan perintah dari guru mursyid Abah Anom (KH. A Shohibulwafa Tadjul Arifin). Abah Anom kepada murid-murid TQN Suryalaya untuk diamalkan dan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-harinya. *Tanbīh* sendiri merupakan intisari dari Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya yang dikembangkan dan dirangkum oleh Abah Sepuh (Syekh Abdullah bin Mubarak), Abah Anom (KH. A Shohibulwafa Tadjul Arifin), dan Abah Aos (Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul).

Dikalangan umat muslim sudah banyak yang mengamalkan penerapan dari living qur'an. Di antaranya yaitu kegiatan yang dilakukan secara rutin yang didalamnya diisi dengan kegiatan seperti pembacaan dzikir, pembacaan shalawat, manaqib, pembacaan ayat ayat suci Al Qur'an, tahlil yang diyakini bermanfaat untuk jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

Adapun praktik pembacaan *tanbīh* yaitu dilaksanakan satu bulan sekali dalam kegiatan rutinan selapanan manaqib TQN Suryalaya setelah

sholat isya' berjamaah dan dzikir bersama yang bertempat di aula pesantren Miftahus Shudur yang terletak dibelakang gerbang pintu masuk pesantren Miftahus Shudur ditengah-tengah kebun pohon jati. Aula tersebut merupakan pusat kegiatan rutin manaqib oleh murid-murid TQN Suryalaya di Pati. Rangkaian kegiatan pembacaan *Tanbīh* yaitu : pertama pembacaan ummul kitab, kedua pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, ketiga pembacaan shalawat thoriqoh, keempat pembacaan tahlil, kelima pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani, keenam pembacaan *Tanbīh*, ketujuh mauidhoh hasanah yang dibawakan oleh wakil talqin TQN Suryalaya, kedelapan doa kemudian terakhir penutup.

Dalam pelaksanaan pembacaan *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya dilaksanakan oleh kurang lebih 250 murid yang terdiri dari berbagai kalangan mulai dari orang tua, santri, lansia, dewasa, maupun remaja yang dilakukan dengan cara bersama. Pembacaan *Tanbīh* ini adalah suatu kegiatan yang ada dalam rutinan manaqib TQN Suryalaya sehingga seluruh murid-murid diwajibkan ikut serta mengamalkan *Tanbīh* yang ada dalam TQN Suryalaya. Ketika melaksanakan manaqib pembacaan *tanbīh* seluruh murid TQN Suryalaya menggunakan pakaian bernuansa merah dan putih serta duduk sila menghadap guru-guru Thoriqoh yang berada didepan. Pelaksanaan manaqib pembacaan *Tanbīh* dipimpin langsung oleh wakil talqin yang telah dipilih oleh guru mursyid TQN Suryalaya serta ustadz-ustadz lain yang telah diamanati oleh guru mursyid dari Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya.

Intisari dari kandungan *tanbīh* ini disebut dengan "*Sembilan Pilar Peradaban Dunia*", merupakan pesan dakwah untuk murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya untuk memegang teguh ajaran Thoriqoh dan menjaga Ketahanan Nasional Negara serta Kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan "*mengamalkan, mengamankan, dan*

melestarikan” , serta kejayaan agama juga Negara dan peradaban dunia. maksud dari Sembilan Pilar Peradaban Dunia, adalah :

1. Harus menghormati kepada orang yang lebih tinggi dari kita baik secara dhohir maupaun batin.
2. Menghindari segala persengketaan terhadap sesama yang memiliki derajat berimbang.
3. Meninggalkan sikap angkuh dan perbuatan senonoh kepada orang yang memiliki derajat dibawah kita.
4. Selalu memelihara sikap budi pekerti, ramah tamah, dan kasih sayang terhadap fakir miskin.
5. Tidak boleh membenci terhadap ulama sezaman
6. Tidak diperbolehkan untuk menyalahkan ajaran orang lain
7. Tidak boleh memeriksa murid orang lain
8. Memegang teguh pendirian ketika diganggu orang lain.
9. Selalu menyayangi orang telah membenci.

Demikianlah intisari dari pesan dakwah *tanbīh* tanbih dari guru mursyid yang ditujukan kepada murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya . Seorang ahli tasawuf dalam penyampaian pesan kepada orang lain menggunakan bahasa batin dan rasa. Kerap kali seorang ulama tasawuf yang menyampaikan pesannya dengan menggunakan Bahasa isyarat terlebih jika lawan bicaranya sesama ahli sufi juga maka pesan yang akan disampaikan berupa kiasan.

Ketika pembacaan *tanbīh* seluruh murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya duduk bersila dengan menundukkan kepala serta dalm keadaan mata terpejam (Bertawajjuh) , hal ini dilakukan karena mereka menyakini bahwa dengan keadaan tersebut mereka bisa meresapi pembacaan *tanbīh* serta akan slalu mengingat kepada Allah SWT untuk nantinya diamalkan, diamankan, dan dilesatarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan *tanbīh* memiliki tata cara atau etika tersendiri untuk menyempurnakan dalam pelaksanaan praktik tersebut, dan berharap agar menjadi umat muslim yang selalu mengingat Allah dan mendapatkan ridhonya sehingga menjadi manusia yang bahagia dan selamat di dunia akhirat, serta menjadi manusia yang cinta tanah air, taat kepada agama dan Negara, dan saling menghargai dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan harapan bagi seluruh murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabadiyyah Suryalaya. Tentunya tak luput dari bimbingan guru mursyid silsilah ke 38 syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul QS (Abah Aos). Dan juga wakil talqin Abah Yai Hasan yang telah ditunjuk langsung oleh Abah Aos yang slalu mengamalkan dan mengajak seluruh murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya untuk slalu mengingat Allah SWT serta taat kepada agama dan negara.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulul amri diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan rasul jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bagus akibatnya didunia dan di akhirat.”¹(QS. An Nisa : 59)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya sebagai umat muslim untuk selalu taat kepada Allah SWT dan rasulnya. Juga taat kepada orang yang memegang kekuasaan diantara mereka demi kemaslahatan bersama. Untuk mencapai penerapan hukum dan amanat seadil-adilnya dan sebaik-baiknya. Maka hendaknya umat muslim : pertama taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan mengamalkan isi dari Al Qur'an serta melaksanakan hukum atau perintahnya dan menjauhi larangannya, kedua

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 118

mengamalkan ajaran yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk dijalankan kepada seluruh umat muslim. Sebagaimana firman Allah :

أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

“Dan kami turunkan az zikr (Al Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka”²(QS An Nahl : 44).

Ketiga yaitu patuh terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh ulil amri adalah orang yang memiliki kekuasaan dalam mengatur kepentingan umat. Setelah umat muslim setuju dengan suatu peraturan maka wajib banginya untuk mengikuti peraturan tersebut dengan catatan tidak boleh menyimpang dari Al Qur’an dan Hadis. Jika bertentangan maka sebagai umat muslim tidak wajib untuk mengikutinya bahkan diperbolehkan untuk melanggar, sebab tidak dibenarkan untuk mengikuti suatu ketentuan yang salah dan dapat menimbulkan dosa kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ (رواه أحمد)

“ Tidak dibenarkan taat kepada makhluk didalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada Allah SWT.”³(HR. Ahmad)

Keempat jika terdapat hal yang tidak mendapatkan kesepakatan karena adanya pertentangan maka harus kembali pada kiblat Al Qur’an dan Hadis. Jika didalamnya tidak ada maka harus menemukan kias yang sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur’an dan Hadis Nabi. Orang-orang yang pantas untuk melaksanakan kias ialah orang yang berilmu sehingga dapat memahami teks isi Al Qur’an dan Hadis dengan baik tentunya juga beriman kepada Allah SWT.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur’an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 378-379

³ H.R. Ahmad

Dengan adanya Tanbih Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya jika diamalkan oleh seluruh umat islam untuk saling menghormati dan tolong menolong tanpa memandang agama dan negara akan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Dan sebagai murid thoriqoh diwajibkan seluruhnya untuk menentramkan dirinya dan jiwanya dengan menyambung jiwanya kepada Allah yaitu dzikrullah (dzikir kepada Allah).⁴

Menurut orang-orang yang berdzikir kepada Allah, kekayaan yang sesungguhnya tidak berupa emas dan uang melainkan pengetahuan dan kemakmuran yang sejati dalam hari mereka yang diyakini tidak pernah mengecewakannya karena mendapatkannya dari Allah, dengan ini mencintai dan mengagungkan Allah SWT merupakan pilihan mereka dalam perbuatan dan pengetahuan. Dengan berdzikir menjadi tolak ukur seseorang dalam kesholihannya, dzikir juga dianggap sebagai kesholihan dalam bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh An Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma. Nabi Muhammad Saw bersabda :

الْأَوَّانُ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةٌ إِذَا صَلَّحَتْ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ,

وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketauhilah bahwa ia adalah hati (jantung)”⁵. (HR. Bukhori no. 52 dan muslim no. 1599).

Guru mursyid mengajarkan bahwasannya hati terbentuk dari amaliyah berdzikir. Jika diamalkan dalam kehidupan sosial maka akan menjadikan pribadi yang memiliki hati baik dan terhindar dari prasangka buruk. Hal tersebut merupakan jalan untuk membentuk karakter dengan

⁴ Wawancara dengan Kyai Hassan, wakil Talqin Thoriqoh qodiriyyah Naqsyabandiyyah, Maitan, Tambakromo, Pati, pada tanggal 05 juni 2023.

⁵ H.R. Bukhori No. 52

cara amaliyah dzikir yang telah di ajarkan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Data ini dikutip penulis dari ceramah Abah Yai Hasan pada kegiatan selapanan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah.

B. Analisis Makna Pembacaan *Tanbīh* Oleh Komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati

Setelah peneliti menjabarkan deskripsi di atas terkait analisis praktik pembacaan *tanbīh*, maka disini peneliti akan menganalisis makna pembacaan *tanbīh* oleh komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di desa Maitan, Tambakromo, Pati. Pada praktik tersebut terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya.

Thoriqoh menurut kyai Hasan selaku wakil talqin TQN Suryalaya adalah bukan suatu organisasi melainkan ajaran yang didalamnya terdapat air yang melimpah yakni air ma'rifat yang ditujukan kepada Allah (ilmu pengetahuan). sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al jinn ayat 16, yang menjadi dasar Thoriqoh yaitu :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً عَذًّا قَا

“Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agam islam), niscaya kami akan mencurahkan air yang banyak.”⁶ (QS Al Jinn : 16)

Pada ayat ini Allah menggunakan kata Thoriqoh sebagai perintah kepada siapa saja yang taat dan melaksanakan perintah-perintah dalam agama Islam, maka Allah akan meluaskan rezeki dan memberi kemudahan dalam segala perkara dunianya. Kemudian makna dari perumpamaan air segar adalah sumber kehidupan dan sumber kebahagiaan yang terus menerus mengalir dalam kehidupannya.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya* , Edisi Penyempurnaan 2019, h 850

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kyai Hasan bahwasannya saripati dari Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya dirangkum dalam *tanbīh Tanbīh* adalah peringatan dari guru mursyid yg ditujukan kepada muridnya yang berisikan pesan, peringatan, tuntunan yang muncul dari rangkaian teks antara firman Allah yang universal dengan keadaan lokal di Indonesia. Intisari pada *tanbīh* yaitu untuk taat kepada agama dan Negara, serta diakhir tanbih terdapat lima intisari diantaranya : tidak boleh memebenci ulama sezaman, tidak diperkenankan menyalahkan ajaran orang lain, tidak boleh memeriksa murid orang lain, tidak boleh berubah sikap meskipun sudah disakiti oleh orang lain, tetap menyayangi orang yang telah membenci.

Tanbīh yang telah dikembangkan oleh guru mursyid dari masa ke masa yaitu Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos. Beliau-beliau mengembangkan *tanbīh* ditujukan kepada seluruh murid muridnya untuk diresapi dan diamalkan agar tercapai tujuan untuk taat kepada agama dan Negara. Seluruh murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya harus mengikuti ajaran yang telah diajarkan oleh guru mursyid dan mengamalkannya, diantaranya yaitu melaksanakan sholat sunnah, dzikir harian, mingguan, selapanan, dan mengamalkan *Tanbīh*, dengan mengamalkan amaliyah pada Thoriqoh dan *Tanbīh* yang telah diajarkan oleh guru mursyid maka akan mebentuk karakter diri mereka lahir maupun batin.

Menurut Kyai Hasan selaku wakil talqin yang ditunjuk langsung oleh guru mursyid (Abah Aos) mengungkapkan bahwasannya untuk membentuk karakter jiwa memerlukan usaha yang kuat yakni melalui mujahadah yang terus dan meyambung. Mendidik karakter juga tidak dapat dilakukan dengan instan perlunya diajarkan dengn cara membiasakan prilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru mursyid, maka sebagai murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah wajib baginya untuk meneladani karakter guru mursyid. Dengan

membiasakan diri untuk slalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari hari dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Inti dan tujuan pengamal *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya yaitu untuk selalu mengingat Allah dimanapun dan kapapun sehingga menjadikan hati dekat kepada Allah dengan cara mengamalkan dan melestarikan dzikir, dengan begitu kondisi jiwa akan selalu waspada dan konsentrasi seutuhnya.

Adapun cara untuk mendekati diri kepada Allah yaitu menjaga keistiqomahan dalam berdzikir dan menghayati ayat-ayat suci Al Qur'an. Karena hakikat hidup yang sesungguhnya adalah menyembah Allah SWT dengan selalu taat pada perintah-perintahnya. Dengan bertakwa kepada Allah akan meraih kemuliaan di dunia dan akhirat.

Para murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya wajib baginya untuk membentuk jiwanya dengan berakhlak baik. sehingga dapat menyatu dan membersihkan jiwanya. Seluruh pengikut TQN Suryalaya melaksanakan dzikir setiap harinya secara terus menerus. Yang dilakukan sesudah melaksanakan sholat fardhu berdzikir nafi isbat 165 kali, dan dzikir lathaif (ismu zat) sebanyak-banyaknya. Sehingga dari amaliyah athoriqoh tersebut seluruh murid thoriqoh diharapkan mampu bersikap zuhud (tidak materialis), wara' (selalu berhati-hati dalam berperilaku dan beribadah), tawadhu (tidak takabbur atau merendahkan diri), dan ikhlas (selalu memurnikan niat, motivasi dan orientasi hanya kepada Allah SWT).

Menurut bapak Solikhin yaitu salah satu murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya :

“ ketika *Tanbīh* dibacakan saya merasa tenang kemudian meresapinya dan mengamalkannya karena itu sudah perintah dari guru mursyid, Tanbih bagi saya adalah pengingat untuk slalu tolong menolong kepada siapapun, dan saling menghormati dengan sesama makhluk Allah, dan yang utama adalah tanbih mengajarkan saya untuk slalu ingat Kepada Allah dengan Berdzikir لا إله إلا الله “

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasannya berdzikir merupakan bentuk interaksi manusia dengan penciptanya. Dengan berdzikir manusia akan slalu mengingat kepada Allah yang nantinya akan meningkatkan ketakwaan kepada manusia. Sebagaimana yang tertera dalam Al qur'an bahwa Allah akan mengabulkan orang orang yang berdoa dan mengingatnya.

Peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim yakni cara untuk memaknai sesuatu yang akan diterima kemudian manfsirkan apa yang telah ada dan diyakini. Kenyataan sosial terbentuk karena terdapat latarbelakang.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan, untuk menganalisi makna Pembacaan *Tanbīh* Oleh Komunitas Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, dengan menggunakan teori dari Karl Mannheim makna yang dapat dihasilkan adalah :

Makna obyektif, adalah makna yang ditetapkan dengan konteks sosial ketika tindakan tersebut berlangsung. Hal ini dapat terlihat dari pembacaan ayat-ayat *Tanbīh* yang dilakukan oleh murid murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman kepada guru mursyid Thoriqoh. Dengan ketaatan yang dilakukan dalam bentuk pengamalan *Tanbīh* secara langsung dalam kesehariannya sebagai pedoman untuk hidup beragama dan bernegara yang baik.

Makna ekspresif, adalah makna yang diperlihatkan oleh orang yang melakukan hal tersebut. Menurut wakil talqin Kyai Hassan pembacaan *Tanbīh* beserta makna isinya merupakan pengingat untuk seluruh umat manusia terkhusus bagi murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya agar selalu mengingat Allah dimanapun berada dengan berdzikir dan menjaga kerukunan agama dan Negara.

Kemudian menurut murid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya pembacaan *Tanbīh* merupakan pedoman hidup, penenang hati, dan mengingatkan untuk saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang apapun, juga sebagai penjagaan diri untuk selalu berbuat baik kepada siapapun.

Makna dokumenter, merupakan makna yang tersirat dan tersembunyi yang tidak disadari bahwa praktik pembacaan *Tanbīh* pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya desa Maitan, Tambakromo, Pati ini bisa menjadi kebiasaan yang menyeluruh. Tanpa mereka sadari mereka akan selalu mengikuti praktik tanbih ini dan mengamalkannya dimanapun karena sebagai bentuk ketaatan mereka kepada guru mursyid dengan ini mereka mengharapkan keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pembacaan *tanbīh* dilakukan satu bulan sekali pada tanggal 3 Hijriyah dalam kegiatan rutinaan selapanan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. pembacaan *tanbīh* diawali dengan pembacaan ummul kitab, dilanjut pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan shalawat Thoriqoh, pembacaan tahlil, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir al Jailani, baru kemudian pembacaan *Tanbīh*, kemudian Maudhoh hasanah, terakhir yaitu doa dan penutup.
2. Adapun makna praktik ini terdiri dari tiga makna yaitu : secara objektif praktik ini bermakna bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap guru mursyid Thoriqoh dengan mengamalkan *Tanbīh* secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara ekspresif bermakna sebagai pengingat, penenang jiwa ,dan pedoman hidup dalam beragama dan bernegara. Dan makna dokumenter bertujuan untuk mendokumentasikan praktik pembacaan *tanbīh* agar tidak usang sehingga dapat dilestarikan dalam mengamalkannya karena *Tanbīh* mengandung banyak manfaat secara lahir dan batin.

B. Saran

Peneliti telah melakukan kajian mengenai praktik dan makna tradisi pembacaan *Tanbīh* masih mendasar. Bagi peneliti berikutnya dapat megkaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan tafsir pada tradisi *Tanbīh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M. (2022). Ragam Ekspresi dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an Dari tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis. *Jurnal Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur'an and Tafsir*, Vol. 3, No. 1., 5-6.
- Al-Qur'an, L. P. (2019). *Qur'an Kemenag*. Departemen Agama.
- Baidhawi A. (2020). Tanbih Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Di Pondok Pesantren Al Kautsar Pademawu Pamekasan). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 7, No.1., 7-8
- Barta, S. S. (1995). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bassar, A. S. (2012). *Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya* . Suryalana: Dikretorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- dkk, M. M. (2007). *Metode Penlitan Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH.
- Wirdada, D . (2020). The Relationship Between Religion And The State For The Sovereignty Of Thr NKRI Study Of Suryalaya TQN Murshid Thoght In The Tanbih Text. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, Vol. 4, No. 2., 139-141
- Faqih, S. H. (1992). *Dialog Tentang Ajaran Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyyah*. Bandung: YSB Pondok Pesantren Surabaya.
- Hidayat, A. P. (2022). Peran Syeh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyyah di Priangan 1900-1940. *Tamaddun Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* , 6.
- Junaedi D. (2015). Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al Qur'an (Studi Kasus Di Ponok Pesantren As-Siroj Al Hsan Desa Kalimuti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2., 178-179

- Kholil, A. B. (2020). Tanbih Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi di Pondok Pesantren Al Kautsar Pademawu Pamekasan). *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 7-8.
- Ma'mun, S. (2018). Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan) . *Jurnal Latifah*, Vol. 2, No. 2., 31.
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, M. F. (1993). *Penelitian Praktis* . Medan: IAIN PRESS.
- Putra, H. S. (n.d.). The Living Qur'an. *Jurnal Walisongo*.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Sayyi, A. (2017). Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 5, No. 1, 11.
- Soeharto, I. (1999). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunardjo, U. (1995). *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya: Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah Abad Kedua Puluh*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Toipah. (2021). Tanbih Sebagai Peace Education di Pesantren Sirnarasa Ciamis Jawa Barat. *Al Tsaqafah: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 62-72.
- Widarda, D. (2020). The Relationship Between Religion And The State For The Sovereignty Of The NKRI Study Of Suryalaya TQN Mursyid Thought In The Tanbih Text. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 4, No. 2, 139.
- Yasir, A. P. (2018). Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Studi Keliving Qur'an. *Jurnal UIN Sultan Syarif Qosim Riau*, Vol 2, No. 2., 16.

Yusuf, M. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: 43-45.

LAMPIRAN

A. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- a. Daftar pertanyaan dengan Bapak KH. Hassan Syarifuddin selaku Wakil Talqin Thoriqoh Qodiriyyah Nasyabndiyyan Pati.
 1. Apa itu Thoriqoh dan dasarnya ?
 2. Apa itu *Tanbīh* ?
 3. Apa itu Tawajjuh ?
 4. Bagaimana praktik pembacaan ayat ayat *Tanbīh* pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di pati ?
 5. Apa tujuan dari pembacaan *Tanbīh* ?
 6. Apa makna ayat-ayat Al qur'an yang terkandung dalam *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya ?
 7. Apa saja pengaruh dan manfaat setelah mengamalkan *Tanbīh* Thoriqqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya ?

- b. Daftar pertanyaan wawancara dengan pengurus dan ustad di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pati.
 1. Berapa jumlah anggota TQN di pati ?
 2. Berapa jumlah santri yang mengikuti Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ?
 3. Sejak kapan TQN Suryalaya di pati berdiri ?
 4. Bagaimana urutan kegiatan dalam pembacaan *Tanbīh* ?
 5. Apa saja pengaruh dan manfaat setelah mengamalkan *Tanbīh* Thoriqqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya

- c. Daftar pertanyaan wawancara dengan santri dan pengamal Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah di Pati.
 1. Amaliyah apa saja yang di lakukan di Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabndiyyah Suryalaya ?

2. Bagaimana manfaat dan makna yang didapat setelah mengikuti pembacaan *Tanbīh* TQN Suryalaya ?
3. Apa pengaruh dari pembacaan *Tanbīh* TQN Suryalaya dalam kehidupan sehar-hari ?

B. PROFIL BAPAK KH HASAN SYARIFUDIN (Wakil Talqin

Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Pati)

Nama : KH Hasan Syarifudin

Alamat : Desa Maitan, Kecamatan Tambakomo, Kabupaten
Pati

Pendidikan Akhir : Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Rembang,
Jawa Tengah

Profesi : guru wakil talqin Thoriqoh Qodiriyyah
Naqsyabandiyah di Pati

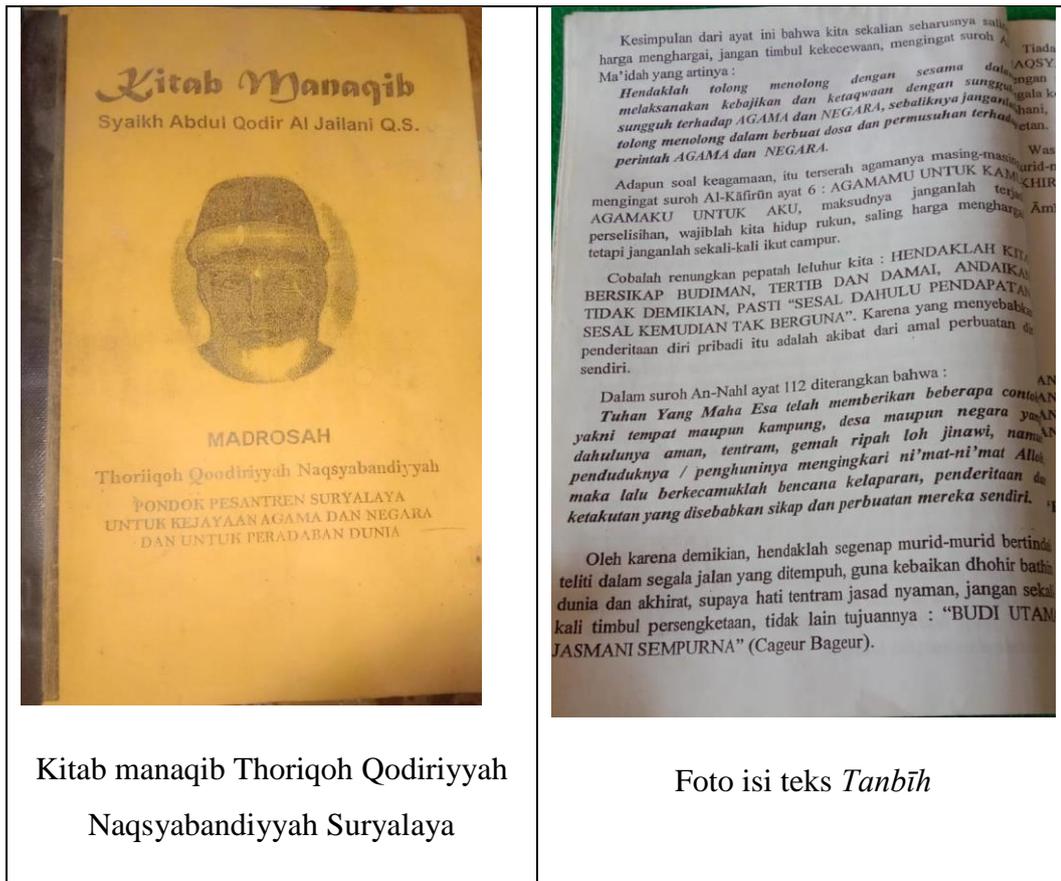
C. DOKUMENTASI



Foto KH. Hasan Syarifuddin memimpin *Tanbīh* ThoriqohQodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya di Desa Maitan,Tambakromo,Pati.



Foto Pembacaan *Tanbīh* yang dipimpin oleh wakil talqin Thoriqoh qodiriyyah naqsyabandiyyah surayalaya



Kitab manaqib Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya

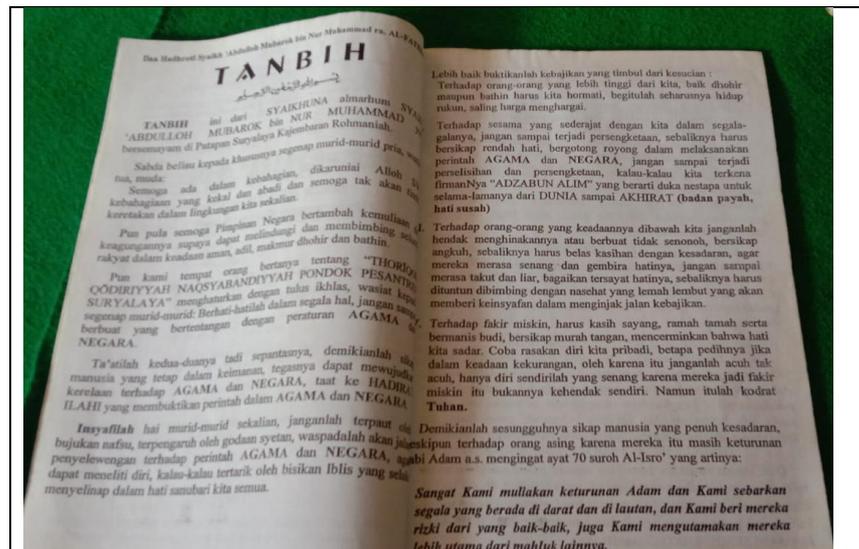
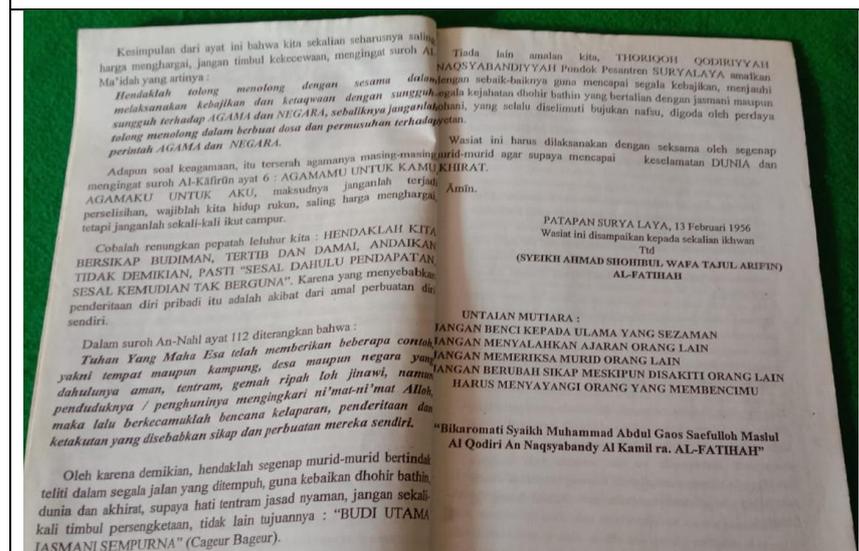
Foto isi teks *Tanbīh*



Foto wawancara bersama bapak KH. Hassan Syarifuddin



Foto pusat kegiatan rutin manakib dan pembacaan *Tanbīh* Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabdniyyah Surayalaya Desa Maitan, Tambakromo, Pati.

Foto isi teks *Tanbīh*Foto isi teks *Tanbīh*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faiza Saidah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Brebes, 12 Juli 2001
Alamat : Desa Sumberejo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati
Domisili : Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah C 131
Beringin Lestari
Agama : Islam
No. Hp : 082323267532
Email : saidahfaiza283@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

2006 – 2007 : RA Al Mawaddah Jaken Pati
2007 – 2013 : MI Natijatul Islam Jaken Pati
2013 – 2016 : MTS Natijatul Islam Jaken Pati
2016 – 2019 : MA Salafiyah Kajen Pati

Riwayat pendidikan Non Formal

TPQ Al Munawwaroh Jaken Pati
Pondok Pesantren Riyadlul Ma'la Al Amin Kajen Pati
Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis,



Faiza Saidah

